



STRUKTUR DAN ASPEK MORAL

CERPEN “OJIISAN NO RANPU” 「おじいさんのランプ」

KARYA NIIMI NANKICHI

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi
Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

Vidyana Nugraheni

13050111150010

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG**

2013

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian untuk suatu gelar sarjana atau diploma di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi tulisan orang lain, kecuali yang sudah ditunjuk dalam rujukan. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Semarang, Oktober 2013

Penulis

Vidyana Nugraheni

13050111150010

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Redyanto Noor, M. Hum

Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh:

Panitia Ujian Skripsi Program Strata I Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu
Budaya Universitas Diponegoro Semarang,

Pada hari : Senin

Tanggal : 28 Oktober 2013

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Ketua

Drs. Redyanto Noor, M. Hum

Anggota I

Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum

Anggota II

Honda Kyouji, M.A

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya para Malaikat meletakkan sayap-sayap mereka kepada para penuntut ilmu, karena senang dengan apa yang ia tuntut.”

(H.R. Ibnu ‘Abdil Bar)

“Live as if you were to die tomorrow. Learn as if you were to live forever.”

(Mahatma Gandhi)

“Lebih baik menyesali hal-hal yang telah kita lakukan, daripada menyesali hal-hal yang tidak kita coba lakukan”

(Lucile Ball)

“Everything should be made as simple as possible, but not simpler”

(Albert Einstein)

“If you stop learning, you stop creating history and become history.”

(Vadim Kotelnikov)

“Ilmu menginginkan untuk diamankan. Apabila orang mengamalkannya, maka ilmu itu tetap ada. Namun sebaliknya, jika tidak diamankan, maka ilmu akan hilang dengan sendirinya.”

(Sufyan ats-Tsauri)

Persembahan :

Skripsi ini kupersembahkan untuk keluarga besar, orang-orang terdekat, dan teman-teman yang selalu menemaniku dalam keadaan apa pun.

PRAKATA

Assalamualaikum wr.wb

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji dan syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Amin. Tujuan penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana pada Program Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Atas kehendak-Nya sajalah, penulis akhirnya dapat menyelesaikan karya tulis berupa Skripsi yang berjudul *Struktur dan Aspek Moral Cerpen "Ojiisan no Ranpu" 「おじいさんのランプ」 Karya Niimi Nankichi* ini. Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada :

1. Drs. Redyanto Noor, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing I penulisan Skripsi. Terima kasih atas arahan, kesabaran, nasehat, dan bimbingan selama ini.
2. Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II penulisan Skripsi. Terima kasih atas dukungan, arahan, saran, motivasi, dan bantuan dari Sensei.
3. Nur Hastuti, SS, M.Hum, selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing Akademik program Sastra dan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

4. Honda Kyouji M.A, terima kasih sudah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan telah membantu untuk pengkoreksian *youshi* dalam Bahasa Jepang, *arigatou gozaimashita*.
5. Seluruh pengajar (Sensei) Sastra dan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Kaneko Sensei, Honda Sensei, Utami Sensei, Novi Sensei, Yuli Sensei, Lina Sensei, Nur Sensei, Budi Sensei, Zaki Sensei, Eliz Sensei, Ota Sensei, Yuko Sensei, dan Sensei yang lain. Terima kasih atas semua ilmu bermanfaat yang telah diajarkan selama ini, *takusan benkyou ni narimashitanode arigatou gozaimashita*.
6. Orang Tua dan keluarga tercinta yang terus memberikan dukungan, kasih sayang, dan doanya sampai sekarang.

Penulis berharap penulisan ini mampu menjadi wacana yang bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Semarang, Oktober 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5 Landasan Teori	5
1.6 Metode Penelitian	6
1.7 Sistematika Penulisan.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian-Penelitian Sebelumnya	8
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Unsur Intrinsik Cerita Fiksi	10
2.2.1.1 Unsur Tema Cerita Fiksi.....	11
2.2.1.2 Tokoh dan Penokohan Cerita Fiksi.....	12

2.2.1.3 Unsur Latar Cerita Fiksi	15
2.2.1.4 Unsur Sudut Pandang Cerita Fiksi	16
2.2.2 Teori Moral.....	16

BAB 3. STRUKTUR DAN ASPEK MORAL CERPEN “OJIISAN NO RANPU” KARYA NIIMI NANKICHI

3.1 Analisis Struktur Cerpen “Ojiisan no Ranpu”	19
3.1.1 Tema Cerpen “Ojiisan no Ranpu”.....	19
3.1.2 Tokoh dan Karakter Tokoh Cerpen “Ojiisan no Ranpu”	23
3.1.2.1 Tokoh Utama Cerpen	23
3.1.2.2 Tokoh Pembantu Cerpen	27
3.1.2.3 Karakter Tokoh Cerpen “Ojiisan no Ranpu”	30
3.1.3 Alur Cerpen “Ojiisan no Ranpu”	38
3.1.4 Latar Cerpen “Ojiisan no Ranpu”	40
3.1.4.1 Latar Tempat	40
3.1.4.2 Latar Waktu	42
3.1.5 Sudut Pandang Cerpen “Ojiisan no Ranpu”	44
3.1.6 Amanat cerpen “Ojiisan no Ranpu”	44
3.2 Nilai Moral dalam Cerpen “Ojiisan no Ranpu”.....	45
3.2.1 Nilai Keadilan	46
3.2.2 Nilai Keberanian	48
3.2.3 Nilai Kebajikan	50
3.2.4 Nilai Kesetiaan	51
3.2.5 Nilai tanggung Jawab	53

BAB 4 SIMPULAN.....	57
---------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

YOUSHI
LAMPIRAN
BIODATA

ABSTRAK

Nugraheni, Vidyana. "Struktur dan Aspek Moral Cerpen "Ojiisan no Ranpu" 「おじいさんのランプ」 Karya Niimi Nankichi". Thesis. Department of Japanese Studies Faculty of Humanities. Diponegoro University. The First Advisor Drs. Redyanto Noor, M. Hum. The Second Advisor Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum.

The purpose of this research is analyze the structure and moral aspects of the short story Ojiisan no Ranpu. The data used in this research is the short story Ojiisan no Ranpu, published by Niimi Nankichi in the literature anthology in 1986.

The theory used in this research is morality theory. This theory used to analyze the morality aspect of the short story Ojiisan no Ranpu. The second theory used in this research is structural theory by Burhan Nurgiyantoro. This theory used to analyze theme, plot, setting, point of view and the message in this short story.

Keywords : Ojiisan no Ranpu, morality aspect, structural

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara termaju di Asia. Jepang terkenal akan kemajuan teknologi dan kekhasan budayanya. Jepang juga terkenal dengan karya sastranya, antara lain berupa *manga* 「漫画」 (komik Jepang), dan kesusastraan seperti *mukashi banashi* 「昔話」 (legenda), cerpen, dan novel. Karya sastra diciptakan sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, dan tanggapan atas kehidupan manusia serta alam sekitarnya. Sebelum mewujudkan gagasan ke dalam karya sastra, seorang pengarang biasanya mengalami proses perenungan atau proses berfikir terlebih dahulu, yaitu komunikasi antara jiwa pengarang dengan berbagai fenomena yang ada dalam masyarakat. Sastra karya pengarang besar melukiskan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia; oleh karena itu, barangkali, ia merupakan salah satu barometer sosiologis yang paling efektif untuk mengukur tanggapan manusia terhadap kekuatan sosial (Damono, 2002:12).

Salah satu sastrawan yang terkenal di Jepang adalah Niimi Nankichi (1913-1943). Niimi Nankichi adalah salah seorang sastrawan Jepang yang karyanya sangat kaya dengan realitas kehidupan rakyat sehari-hari di desa dan berhubungan erat dengan cerita-cerita rakyat sehingga mendapat pujian sangat tinggi dari masyarakat sastra di Jepang. Ia mulai aktif menciptakan karya terjemahan, mengubah lagu, menulis novel, puisi, dan berbagai macam genre sastra. Ia juga banyak menulis cerita anak yang telah diterbitkan dalam majalah

Akai Tori 「赤い鳥」. Selain di majalah, ada pula yang dimuat dalam sebuah buku kumpulan cerita anak, dan salah satunya adalah cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」 yang akan menjadi objek penelitian kali ini. Cerpen ini mungkin sudah tidak asing lagi bagi para pencinta sastra di negara Jepang. Untuk lebih mempopulerkan sekaligus memenuhi permintaan para peminat sastra, maka cerpen ini telah diterjemahkan dan diterbitkan dalam beberapa bahasa.

Alasan dipilihnya cerpen berjudul “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」 karena cerpen ini menarik untuk dianalisis unsur intrinsik serta aspek sosiologis yang terkandung di dalamnya, terutama aspek sosiologis yang menonjolkan etos kerja orang Jepang. Karena itu menurut penulis pendekatan secara sosiologis adalah cara yang paling sesuai untuk menganalisis cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」. Selain itu cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」 pun memaparkan nilai moral yang terkandung di dalamnya, salah satunya berupa nilai tanggung jawab yang dicerminkan oleh tokoh Minosuke saat menghancurkan sendiri bisnis lampu yang telah dibangunnya selama ini.

Cerpen ini menceritakan kisah masa lalu seorang kakek bernama Minosuke. Sejak kecil Minosuke hidup sebatang kara, ia tinggal di gudang milik kepala desa Yanabeshinden. Minosuke bekerja membantu penduduk desa sebagai buruh tani atau pengasuh anak. Sebagai bayarannya penduduk desa memberinya barang atau uang. Hingga pada suatu hari Minosuke dimintai tolong oleh seorang penarik rickshaw untuk membantunya. Ketika ia pergi ke kota, di sana ia menemukan bahwa peradaban di kota telah maju dengan ditemukannya lampu

minyak. Terpikat oleh benda bernama lampu minyak, ia kemudian bertekad akan menjadi seorang penjual lampu.

Pada awalnya sulit untuk meyakinkan penduduk desa untuk menggunakan lampu minyak. Namun, berkat kegigihannya ia berhasil meyakinkan para penduduk untuk menerima teknologi baru bernama lampu minyak. Minosuke berhasil mewujudkan mimpinya menjadi seorang penjual lampu yang sukses. Namun, tanpa disadarinya era lampu minyak akan segera berakhir dan digantikan oleh era lampu listrik.

Sulit bagi Minosuke untuk menerima kenyataan bahwa bisnis yang dibangunnya dari nol akan hancur. Ia mulai mempengaruhi warga desa bahwa lampu listrik adalah benda yang berbahaya. Namun, perkembangan zaman tidak terelakkan karena desa Yanabeshinden akan segera membangun instalasi listrik. Minosuke tidak ingin menerima kenyataan dan menyalahkan orang lain atas masuknya teknologi baru itu. Hampir saja ia melakukan kesalahan fatal yaitu membakar rumah kepala desa untuk melampiaskan marahnya, namun kemudian ia tersadar. Ia kemudian menerima perkembangan zaman dengan lapang dada dan bertekad akan menemukan hal baru yang akan lebih berguna bagi orang lain. Kesadaran Minosuke untuk terus maju merupakan salah satu aspek moral yang dapat diambil dari cerpen ini.

Secara umum moral mengarah pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila (KBBI, 1996:665). Moral mempunyai hubungan erat dengan etika yang objeknya adalah tingkah laku manusia yang ditinjau dari nilai baik dan buruk.

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mos* (jamak : *mores*) yang berarti juga adat kebiasaan. Jadi etimologi kata etika sama dengan etimologi kata moral, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan (Bertens, 1993:5). Dari gambaran peristiwa di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang difokuskan pada bagaimana aspek moral tokoh utama dalam cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」. Ketertarikan penulis dilatarbelakangi oleh fakta bahwa dalam dunia sastra seringkali ditemukan karya sastra yang mengandung tatanan moral. Terlebih-lebih ketika membaca sebuah cerpen anak yang biasanya sarat akan pesan moral.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah aspek moral apakah yang terkandung dalam cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」 berdasarkan perspektif sosiologi sastra.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Bertolak dari rumusan permasalahan di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengungkapkan aspek sosiologis cerpen “Ojiisan no Ranpu”, 「おじいさんのランプ」 yakni tentang aspek moral yang terkandung di dalamnya. Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis memberikan sumbangan pengetahuan, khususnya

pengetahuan tentang sastra Jepang, yaitu pemahaman unsur intrinsik sastra yang berhubungan dengan aspek sosiologis dalam cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」 karya Niimi Nankichi. Secara praktis hasil penelitian ini dapat mempermudah pembaca memahami aspek moral dalam cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」 karya Niimi Nankichi. Di sisi lain hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya wawasan pembaca dalam bidang kesusastraan, khususnya yang dikaji dari segi sosiologis.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena objek material penelitian berupa bahan pustaka, yaitu sebuah cerita pendek dari Jepang berjudul “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」 karya Niimi Nankichi. Adapun objek formal penelitian ini adalah tentang aspek sosiologis cerpen terutama aspek moral dari tokoh utama dengan menitikberatkan pada ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila yang terkandung pada cerpen ini.

1.5 Landasan Teori

Dalam penelitian ini teori utama yang penulis gunakan adalah teori moralitas, selain teori struktur cerita rekaan sebagai teori penunjang. Moral dan sastra adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebab keduanya merupakan bagian dari sistem sosial budaya. Moral biasanya disampaikan pengarang melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam karyanya. Moral yang disampaikan oleh cerita ini tidak

berbeda dengan nilai moral yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu tentang cara manusia hidup di masyarakat yang berpegang teguh pada nilai-nilai moral. Moralitas adalah perilaku manusia yang mengandung tanggung jawab. Moralitas dapat juga diartikan sebagai keseluruhan norma atau sistem nilai yang baik dan buruk dalam masyarakat (Suseno, 1995:5). Menurut Budi Darma, karya sastra yang baik selalu memberikan moral untuk menumbuhkan jiwa “humanitat”, yaitu jiwa yang halus, manusiawi dan berwibawa seringkali berbeda dalam praktiknya, karena karya sastra itu seringkali jauh dari moral itu sendiri (Darma, 1984:47).

Sebagai teori pendukung dalam penelitian ini penulis gunakan teori struktur cerita rekaan. Struktur cerita rekaan terdiri atas dua unsur yang pembangun, yaitu unsur intrinsik (*intrinsic*) dan unsur ekstrinsik (*extrinsic*). Unsur intrinsik (*intrinsic*) dalam sebuah cerita rekaan terbagi atas peristiwa, plot/alur, tokoh dan penokohan, latar/*setting*, sudut pandang/*point of view*, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja juga bersifat imajiner (Nurgiyantoro, 1994:4).

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sosiologi sastra, yakni sosiologi teks karya sastra. Sosiologi karya sastra terdiri atas beberapa aspek-aspek sosial, aspek moral adalah salah satu di antaranya. Menurut Nurgiyantoro (2007:321) moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang

kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita.

Selain menggunakan metode sosiologi sastra, penelitian ini juga menggunakan metode struktural sebagai metode penunjang dalam menganalisis aspek moralitas pada cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」. Metode struktural adalah metode penelitian sastra yang bertindak pada prinsip strukturalisme bahwa karya sastra dipandang sebagai peristiwa kesenian (seni bahasa) yang terdiri dari sebuah struktur (Wellek, 1983:159). Penggunaan metode ini dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum sampai pada bahasan utama, yakni aspek moralitas cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab 1 pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian, bab ini terdiri dari tujuh (7) subbab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 tinjauan pustaka. Bab ini terdiri atas dua (2) subbab, yaitu penelitian sebelumnya dan landasan teori.

Bab 3 pembahasan. Bab ini memaparkan tentang pembahasan penelitian yang penulis lakukan, yaitu analisis tentang unsur intrinsik, aspek moral dalam cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」.

Bab 4 penutup. Bab ini berisi simpulan yang diikuti oleh daftar pustaka.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang memuat paparan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya dan penjelasan komprehensif mengenai landasan teori yang relevan digunakan dalam penelitian ini. Penulis menemukan bahwa belum pernah ada yang meneliti cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」 ini sebelumnya. Penulis juga menemukan bahwa penelitian tentang aspek moral pada sastra anak Jepang pernah dilakukan oleh Riyana Hari Murtini (2012) dan Mardiah Rahman, mahasiswi fakultas Sastra Jepang Universitas Padjajaran. Terdapat persamaan landasan teori dalam penelitian tersebut yang meliputi teori tentang moralitas, khususnya yang lebih menekankan analisis pada aspek moral tokoh utama.

2.1 Penelitian-penelitian Sebelumnya

Penelitian Riyana Hari Murtini mahasiswi Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro pada *Ehon* 「絵本」 (buku cerita bergambar) “Gura no Kaisuiyoku” 「倉の海水浴」 menunjukkan bahwa sebuah sastra anak memang kaya sarat akan nilai moral. Baik yang terkandung secara tersurat maupun tersirat, dan diambil dari tokoh utama, maupun dari keseluruhan ceritanya. Menurut Nurgiyantoro, (2007:321) moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita.

Sebagaimana karya sastra pada umumnya, karya sastra anak pun sarat dengan pendidikan moral yang dapat dijadikan sebagai acuan anak untuk belajar memahami kehidupan secara sederhana. Hal tersebut terdapat pada seluruh bentuk karya sastra anak, baik yang berupa sastra tradisional, fiksi realistik maupun fiksi fantasi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyana Hari Murtini, penelitian Mardiah Rahman mahasiswi Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Padjajaran. Objek penelitiannya adalah sebuah cerita rakyat Jepang berjudul “Urashima Tarou” 「浦島太郎」, “Shitakiri Suzume” 「下きり雀」, dan “Hanasaka Jijii” 「花坂爺」. Di dalam penelitian tersebut perhatian lebih difokuskan pada salah satu nilai moral orang Jepang yang merupakan karakter budaya orang Jepang, yaitu cerminan *onegaishi* (balas budi) yang dilakukan oleh seseorang yang telah ditolong.

Apabila mengamati hasil dua penelitian di atas, jelas terlihat perbedaan dengan penelitian penulis, mulai dari objek material hingga dari sudut pandang yang penulis gunakan untuk menggambarkan nilai moral dalam cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」 ini. Penulis mendeskripsikan nilai moral dengan melihat dari segi baik buruknya sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh dalam cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Unsur Intrinsik Cerita Fiksi

Dalam penelitian karya sastra, analisis atau pendekatan objektif terhadap unsur-unsur intrinsik atau struktur karya sastra merupakan tahap awal untuk meneliti karya sastra sebelum memasuki penelitian lebih lanjut (Damono, 1984:2). Struktur adalah tata hubungan antarbagian-bagian dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1990:75). Struktur karya sastra (fiksi) terdiri atas unsur alur, tokoh, tema, latar dan amanat sebagai unsur yang paling menunjang dan paling dominan dalam membangun karya sastra (fiksi) (Sumardjo, 1991:54).

Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar karya sastra (Satoto, 1993: 32). Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984:135). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang sesuatu yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Teeuw (1984:135) mengemukakan bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan

memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama yang menghasilkan makna yang menyeluruh.

Pembahasan secara struktural adalah langkah awal penelitian sastra. Penelitian struktural dipandang lebih objektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri (bersifat otonom). Pemahamannya harus mengaitkan antarunsur pembangun karya sastra dengan menekankan aspek intrinsik sastra (Endraswara, 2008:49-51). Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita, yaitu meliputi: cerita, peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2009:23). Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Sebagai unsur yang membangun sebuah karya sastra, kehadiran unsur intrinsik sangat diperlukan. Unsur intrinsik yang akan dibahas dalam cerpen ini akan dibatasi pada unsur: tema, tokoh dan penokohan, latar, plot, dan sudut pandang penceritaan. Selanjutnya akan diuraikan teori-teori tentang unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

2.2.1.1 Unsur Tema Cerita Fiksi

Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2009:68) menyatakan bahwa setelah diketahui dan dideskripsikan alur, penokohan, latar dan sudut pandang maka akan di dapatkan pemahaman tentang tema sebagai unsur penting yang membangun keseluruhan unsur cerita. Tarigan (1985:125) mengemukakan pendapat Brooks dan Warren

bahwa tema adalah dasar atau makna sebuah cerita atau novel. Menurut Schmitt dan Viala (1982:29&39), tema merupakan isotopi kompleks yang disusun dari beberapa motif dimana motif merupakan isotopi sederhana dalam unsur-unsur pembentuk cerita. Tema juga diartikan sebagai pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra. Secara sederhana, tema adalah dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah cerita.

Makna cerita dalam sebuah karya fiksi bisa lebih dari satu. Hal tersebut menurut Nurgiyantoro (2009:82-83) menyebabkan sulitnya menemukan tema pokok cerita atau tema mayor (artinya: makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya). Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar dalam keseluruhan cerita, sedangkan makna tambahan yang terdapat di dalamnya disebut tema tambahan atau tema minor. Penafsiran terhadapnya harus dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada secara keseluruhan membangun cerita tersebut.

2.2.1.2 Tokoh dan Karakter Tokoh Cerita Fiksi

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin melalui Nurgiyantoro, 1995:75). Menurut *Abrams* (melalui Nurgiyantoro, 2000:165), tokoh adalah pelaku cerita yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh adalah

individu rekaan pada sebuah cerita sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988:16).

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus (Nurgiyantoro, 2002:176). Aminuddin (melalui Nurgiyantoro, 1995:79-80) menyatakan terdapat dua macam tokoh dalam suatu cerita yaitu (1) tokoh utama, yaitu tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh ini merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam setiap halaman buku cerita yang bersangkutan; (2) tokoh pembantu, yaitu tokoh yang memiliki peranan yang tidak penting dalam cerita dan kehadiran tokoh ini hanya sekadar menunjang tokoh utama.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi dua yaitu (1) tokoh sederhana, yaitu tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seseorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu; (2) tokoh kompleks, yaitu tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai sisi kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, bahkan mungkin

seperti bertentangan dan sulit diduga (*Abrams* melalui Nurgiyantoro, 2002:181-183).

Berdasarkan perannya dalam sebuah cerita, tokoh dibagi menjadi dua yaitu (1) tokoh protagonist, yaitu tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, yaitu merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita (*Altenbernd* dan *Lewis* melalui Nurgiyantoro, 2002:178); (2) tokoh antagonis, yaitu tokoh yang menjadi penyebab timbulnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis.

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya suatu tokoh dibagi menjadi dua yaitu (1) tokoh statis, yaitu tokoh cerita yang esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (*Altenbernd* dan *Lewis* melalui Nurgiyantoro, 2002:178); (2) tokoh berkembang, yaitu tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan.

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dibagi menjadi dua yaitu: (1) tokoh tipikal, yaitu tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaan atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili; (2) tokoh netral, yaitu tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan berinteraksi dalam dunia fiksi. Ia

hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

Membicarakan sebuah fiksi, tidak dapat terlepas dari istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Watak, perwatakan dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2009:164-165).

2.2.1.3 Unsur Latar Cerita Fiksi

Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2009:216), fiksi sebagai sebuah dunia, selain membutuhkan tokoh, cerita, plot dan tokoh juga memerlukan latar. Latar atau setting yang disebut juga landas tumpu mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Brooks (melalui Tarigan, 1991:136) mendefinisikan latar adalah sebagai latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita.

Dengan demikian, latar dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: (1) latar tempat, yaitu latar mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar juga harus didukung oleh kehidupan sosial masyarakat, nilai-nilai, tingkah laku, suasana dan sebagainya yang mungkin berpengaruh pada penokohan dan pengalurannya (Nurgiyantoro, 2009:227-228); (2) latar waktu latar yang mengacu pada saat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan

dalam karya fiksi. Menurut Genette (melalui Nurgiyantoro, 2009:231) latar waktu memiliki makna ganda, yaitu mengacu pada waktu penulisan cerita dan urutan waktu kejadian yang dikisahkan dalam cerita; (3) latar sosial, yaitu latar yang melukiskan perilaku kehidupan sosial masyarakat pada suatu tempat dalam karya fiksi. Latar sosial berkaitan dengan kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap yang tercermin dalam kehidupan masyarakat yang kompleks (Nurgiyantoro, 2009:233).

2.2.1.4 Unsur Sudut Pandang Cerita Fiksi

Schmitt dan Viala (1982:55-59) menyatakan bahwa sudut pandang adalah pandangan yang digunakan pengarang untuk menceritakan tindakan-tindakan dalam sebuah cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2000:256:271), sudut pandang dibedakan menjadi tiga yaitu: (1) sudut pandang persona ketiga “Dia”, yaitu narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka; (2) sudut pandang persona pertama “Aku”, yaitu narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita; (3) sudut pandang campuran, yaitu pengarang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain untuk sebuah cerita yang dituliskannya.

2.2.2 Teori Moral

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan

makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2000:321). Hal ini berarti pengarang menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik penyampaian secara langsung maupun secara tidak langsung.

Menurut Nurgiyantoro (2000:336:340), bentuk penyampaian secara langsung artinya moral yang ingin disampaikan, atau diajarkan kepada pembaca yang dilakukan secara langsung dan eksplisit. Sebaliknya bentuk penyampaian secara tidak langsung maksudnya pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain.

Bertens (2007:7) menjelaskan kata “moral” secara etimologi sama dengan “etika” walaupun bahasa aslinya berbeda. Untuk itu moral dapat diartikan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Ditegaskan oleh Magnis Suseno (1987:19), kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.

Moralitas adalah kualitas perbuatan manusia yang dengan ini peneliti berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik dan buruknya perbuatan manusia (Poespoprodjo, 1988:102). Sedangkan ajaran moral maksudnya adalah ajaran wejangan, khotbah-khotbah, patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik (Suseno, 1987:15). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa moral adalah semua yang berhubungan dengan adat dan kebiasaan manusia

yang dikatakan baik jika sesuai dengan adat kebiasaan budi pekertinya, jadi moralitas mencakup pengertian baik atau buruknya perbuatan seseorang.

Moral menurut Poejawijayatna (1986:16) adalah ajaran yang berkaitan kelakuan, yang hendaknya merupakan pencerminan akhlak dan budi pekerti. Secara keseluruhan ajaran moral merupakan kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal dianggap baik dan buruk. Pertimbangan baik atau buruknya suatu hal akan menghasilkan moral. Moral itu sesuatu yang benar-benar ada dan manusia tidak ada dapat memungkirinya. Adanya keyakinan tentang moral dan kebenaran dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang melakukan hal yang benar akan menjadi manusia yang baik tetapi sebaliknya jika melakukan yang salah akan menjadi manusia yang jahat.

Teori yang mengatakan bahwa semua bentuk moralitas itu ditentukan oleh konvensi, bahwa semua bentuk moralitas itu adalah resultan dari kehendak seseorang yang mau-maunya memerintahkan atau melarang perbuatan tertentu tanpa mendasarkan atas sesuatu yang intrinsik dalam perbuatan manusia sendiri atau pada hakekat manusia dikenal sebagai aliran *positivisme* moral. Disebut begitu karena, menurut aliran tersebut, semua moralitas bertumpu pada positif sebagai lawan ukum khodrat (Poespoprodjo, 1988:103).

Menurut Budi Darma, karya sastra yang baik selalu memberikan moral untuk menumbuhkan jiwa “humanitat”, yaitu jiwa yang halus, manusiawi dan berwibawa seringkali berbeda dalam praktiknya, karena karya sastra itu seringkali jauh dari moral itu sendiri (Darma, 1984:47).

BAB 3
STRUKTUR DAN ASPEK MORAL CERPEN “OJIISAN NO RANPU”
「おじいさんのランプ」 KARYA NIIMI NANKICHI

Bab ini berisi hasil analisis unsur-unsur struktural dan aspek moral yang terdapat pada cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」. Unsur-unsur struktural yang penulis analisis antara lain tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Dalam bab ini penulis juga akan memaparkan hasil analisis aspek moral yang terkandung dalam cerpen ini, antara lain; nilai keadilan, nilai keberanian, nilai kebajikan, nilai kesetiaan, dan nilai tanggung jawab.

3.1 Analisis Struktur Cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」

Unsur-unsur struktural dalam cerpen *Ojiisan no Ranpu* yang akan dibahas antara lain tema, tokoh dan karakter tokoh, alur, latar, dan sudut pandang.

3.1.1 Tema Cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」

Tema dalam cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」 adalah “Tekad seorang lelaki yang ingin maju”. Cerita berawal ketika seorang anak kecil bernama Minosuke yang sangat terkesan dengan kemajuan teknologi, dan ia pun berusaha keras untuk mewujudkan mimpinya dan sekaligus memberikan manfaat bagi orang-orang disekitarnya. Sampai pada akhirnya ia beranjak dewasa dan kemudian berhasil mewujudkan impiannya, melalui usaha yang keras juga tentunya. Hal ini terlihat pada kutipan-kutipan berikut:

- 岩滑新田の村に巳之助という十三の少年がいた。巳之助は、父母も兄弟もなく、親戚のものとして一人もない、まったくのみなしごであった。(Niimi,1942:63).

Yanabeshinden no mura ni Minosuke to iu Jūsan no shōnen ga ita. Minosuke wa, fubo mo kyōdai mo naku, shinseki no mono tote hitori mo nai, mattaku no minashi godeatta.

Di desa Yanabeshinden hiduplah seorang anak lelaki berumur 13 tahun bernama Minosuke. Minosuke tidak punya orang tua dan saudara, bahkan kerabat pun tak ada, kesemuanya benar-benar sudah tiada.

- けれども巳之助は、こうして村の人々の御世話で生きてゆくことは、ほんとうをいえばいやであった。男子は身を立てねばならない。しかしどうして身を立てるか。巳之助は毎日、ご飯を喰べてゆくのがやつのことであった。(Niimi,1942:63-64).

“Keredo mo Minosuke wa, koushite mura no hitotachi no osewa de ikite yuku koto wa, hontou wo ieba iya de atta. -- Danshi wa mi wo tateneba naranai. Shikashi doushite mi wo tateruka. Minosuke wa mainichi, gohan wo tabete yuku noga yatto no koto de atta. ”

“Minosuke sebenarnya tidak suka melakukan pekerjaan membantu para penduduk desa, dengan cara seperti itu. -- Namun seorang anak lelaki harusnya bisa mandiri. Tapi bagaimana caranya? Padahal setiap hari Minosuke harus berpikir agar dia tetap bisa makan nasi. “

- ランプ屋の主人は、見も知らぬどこかの小僧がそんなことをいったので、びっくりしてまじまじと巳之助の顔を見た。そしていった。「卸値で売って、そりゃ相手がランプを売る家なら卸値で売ってあげてもいいが、一人一人のお客に卸値で売るわけにはいかんな」「ランプ屋なら卸値で売ってくれるだのイ？」
「ああ」
「そんなら、おれ、ランプ屋だ。卸値で売ってくれ」 ---
店の人ははじめ笑っていたが、巳之助の真剣なようすに動かされて、いろいろ巳之助の身の上をきいたうえ、..。(Niimi,1942:68-70).

Ranpuya no shujin wa, mi mo shiranu doko ka no kozou ga sonna koto wo itta node, bikkurishite majimaji to Minosuke no kao wo mita. Soushite itta.

“Oroshine de urette, sorya aite ga ranpu wo uru ie nara oroshine de utte agete mo ii ga, hitori-hitori no okyaku ni oroshine de uruwake niwa ikkan na”

“Ranpuya nara oroshine de utte kureru dano i?”

“Aa”

“Sonnara, ore, ranpuya da. Oroshine de utte kure”---

Mise no hito wa hajime waratteita ga, Minosuke no shinken na yousu ni ogokasarete, iroiro Minosuke no mi no ue wo kiita ue...

Pemilik toko lampu itu, bertanya-tanya darimana anak semuda itu bisa tahu tentang hal-hal seperti itu, karena terkejut ia memandang Minosuke dengan tajam. Lalu berkata.

“aku menjual harga grosir, tapi aku menjual dengan harga grosir pada orang yang akan menjual lampu itu kembali, tidak bisa jika menjual harga grosir pada setiap pembeli.”

“jadi kalau pada penjual lampu akan diberi dengan harga grosir?”

“aa..”

“kalau begitu, aku, seorang penjual lampu. Juallah dengan harga grosir padaku” –

Pemilik toko lampu itu pada awalnya tertawa, tapi setelah melihat keseriusan Minosuke yang tidak goyah, mulai timbul minat pada Minosuke..

- 巳之助の新しいしょうばいは、はじめのうちまるではやらなかった。百姓たちは何でも新しいものを信用しないからである。そこで巳之助はいろいろ考えたあげく、村で一軒きりのあきないやへそのランプを持って行って、ただで貸してあげるからしばらくこれを使って下さいと頼んだ。(Niimi,1942:71).

Minosuke no atarashī shōbai wa, hajime no uchi marude wa yaranakatta. Hyakushō-tachi wa nani demo atarashī mono o shin'yōshinai karadearu. Sokode Minosuke wa iroiro kangaeta ageku, mura de ikken kiri no akinai ya heso no ranpu o motte itte, tada de kashite agerukara shibaraku kore o tsukatte kudasai to tanonda.

Bisnis baru Minosuke, seolah-olah baru pertama kali dan tidak pernah dilakukan oleh orang lain di tempat itu, karena para petani di daerah itu tidak mempercayai benda baru apapun. Setelah berpikir berbagai hal, akhirnya Minosuke memutuskan untuk membawa lampu itu berkeliling desa dari rumah ke rumah, dan meminta mereka mencobanya dengan meminjamkan secara gratis.

Kemudian muncul permasalahan yang mengubah hidupnya. Kemajuan teknologi tidak berhenti pada lampu minyak saja, karena orang-orang sudah mulai beralih menggunakan listrik. Pada awalnya Minosuke tidak bisa menerima perubahan ini namun kemudian ia tersadar bahwa kemajuan teknologi ini akan sangat berguna bagi orang banyak. Ingin berguna bagi orang lain adalah salah satu motivasinya sebelum membangun bisnis lampu minyaknya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut:

- 文明開化ということをよく言っていた巳之助だったけれど、電燈がランプよりいちだん進んだ文明開化の利器であるということは分らなかった。りこうな人でも、自分が職を失うかどうかというようなときには、物事の判断が正しくつかなくなることもあるものだ。(Niimi,1942:79).

Bunmeikaika to iu koto o yoku itte ita Minosuke dattakeredo, dentou ga ranpu yori ichidan susunda bunmeikaika no riki de aru to iu koto wa wakaranakatta. Rikōna hito demo, jibun ga shoku o ushinau ka dō ka to iu yōna tokini wa, monogoto no handan ga tadashiku tsukanaku naru koto ga aru monoda.

Meskipun Minosuke sering mengatakan tentang westernisasi, dia tidak mengetahui bahwa lampu listrik adalah benda hasil westernisasi yang satu tingkat lebih maju dan lebih menguntungkan daripada lampu minyak. Bagi orang pintar sekalipun, pada saat dia dalam situasi akan kehilangan pekerjaannya, adakalanya dia tidak bisa mengambil keputusan secara benar.

- こうして巳之助は今までのしょうばいをやめた。それから町に出て、新しいしょうばいをはじめた。本屋になったのである。(Niimi,1942:84).

Koushite Minosuke wa imamade no shoubai wo yameta. Sorekara machi ni dete, atarashii shoubai wo hajimeta. Hon ya ni natta no de aru.

Sampai sekarang Minosuke sudah tidak meneruskan bisnisnya lagi. Setelah itu ia pergi keluar kota dan memulai bisnis yang baru. Membuka sebuah toko buku.

3.1.2 Tokoh dan Karakter Tokoh Cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」

Tokoh-tokoh dalam cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」 karya Niimi Nankichi adalah Minosuke dan Toichi. Minosuke merupakan tokoh utama dalam cerpen ini seorang kakek yang sejak masa mudanya merupakan orang yang gigih dan mempunyai tekad yang kuat, sedangkan tokoh pembantu dalam cerpen tersebut adalah Toichi dan Kepala desa. Toichi yang diceritakan menemukan sebuah lampu tua saat bermain merupakan sosok yang melatarbelakangi Minosuke mengisahkan kembali cerita masa mudanya. Kepala desa merupakan sosok panutan bagi Minosuke, namun disisi lain juga merupakan sosok yang melatar belakangi pergolakan batin yang dialami oleh Minosuke.

3.1.2.1 Tokoh Utama Cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」

Tokoh utama dalam cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」 adalah Minosuke, disebut sebagai tokoh utama karena intensitas kemunculannya lebih besar daripada tokoh lain yang terdapat dalam cerpen “Ojiisan no Ranpu” tersebut. Minosuke juga mempunyai peranan yang sangat penting sebagai inti cerita. Dia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Hal tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut. Cerita diawali dengan kutipan di bawah ini.

- 東一君のおじいさんも、しばらくそれが何だかわからなかった。眼鏡越しにじっと見ていてから、はじめてわかったのである。ランプであることがわかると、東一君のおじいさんはこうって子供たちを叱りはじめた。(Niimi,1942:59-60).

Tōichi-kun no ojisan mo, shibaraku sore ga nandaka wakaranakatta. Megane goshi ni jitto miteite kara, hajimete wakatta no dearu. Ranpu de aru koto ga wakaruto, Tōichi-kun no ojisan ha kou itte kodomotachi wo shikari hajimeta.

Kakek Toichi juga tidak menyadari benda apa itu. Setelah melihat dengan seksama melalui kacamatanya, akhirnya dia sadar. Itu adalah lampu, kemudian kakek Toichi mulai memarahi anak - anak.

- おじいさんの話というのは次のようであった。今から五十年ぐらいまえ、ちょうど日露戦争のじぶんのことである。岩滑新田の村に巳之助という十三の少年がいた。(Niimi,1942:62-63).

Ojisan no hanashi toiu nowa tsugi no youdeatta. Ima kara go juunen gurai mae, choudo nichirosensou no jibun no koto de aru. Yanabeshinden no mura ni Minosuke toiu juusan no shounen ga ita.

Kemudian cerita kakek berlanjut seperti ini. Ini adalah cerita tentang diri kakek setelah perang Jepang-Rusia, kira-kira 50 tahun yang lalu. Di desa Yanabeshinden hiduplah seorang anak lelaki berumur 13 tahun bernama Minosuke.

Tokoh Kakek Toichi yang terdapat pada cerpen ini adalah tokoh Minosuke itu sendiri. Diceritakan pada cerpen ini bahwa tokoh Minosuke telah dewasa dan mempunyai seorang cucu bernama Toichi.

Pada tengah cerita terlihat pada kutipan berikut :

- 巳之助の新しいしょうばいは、はじめのうちまるではやらなかった。百姓たちは何でも新しいものを信用しないからである。そこで巳之助はいろいろ考えたあげく、村で一軒きりのあきないやへそのランプを持って行って、ただで貸してあげるからしばらくこれを使って下さいと頼んだ。(Niimi,1942:71).

Minosuke no atarashī shō bai wa, hajime no uchi marude wa yaranakatta. Hyakushō-tachi wa nani demo atarashī mono o shin'yōshinai karadearu. Sokode Minosuke wa iroiro kangaeta ageku, mura de ikken kiri no akinai ya heso no ranpu o motte itte, tada de kashite agerukara shibaraku kore o tsukatte kudasai to tanonda.

Bisnis baru Minosuke, seolah-olah baru pertama kali dan tidak pernah dilakukan oleh orang lain di tempat itu, karena para petani di daerah itu

tidak mempercayai benda baru apapun. Setelah berpikir berbagai hal, akhirnya Minosuke memutuskan untuk membawa lampu itu berkeliling desa dari rumah ke rumah, dan meminta mereka mencobanya dengan meminjamkan secara gratis.

- 文明開化ということをよく言っていた巳之助だったけれど、電燈がランプよりいちだん進んだ文明開化の利器であるということは分らなかった。りこうな人でも、自分が職を失うかどうかというようなときには、物事の判断が正しくつかなくなることもあるものだ。(Niimi,1942:79).

Bunmeikaika to iu koto o yoku itte ita Minosuke dattakeredo, dentou ga ranpu yori ichidan susunda bunmeikaika no riki de aru to iu koto wa wakaranakatta. Rikōna hito demo, jibun ga shoku o ushinau ka dō ka to iu yōna tokini wa, monogoto no handan ga tadashiku tsukanaku naru koto ga aru monoda.

Meskipun Minosuke sering mengatakan tentang westernisasi, dia tidak mengetahui bahwa lampu listrik adalah benda hasil westernisasi yang satu tingkat lebih maju dan lebih menguntungkan daripada lampu minyak. Bagi orang pintar sekalipun, pada saat dia akan kehilangan pekerjaannya, adakalanya dia tidak bisa mengambil keputusan secara benar.

- 巳之助は、今になって、自分のまちがっていたことがはっきりとわかった。——ランプはもはや古い道具になったのである。電燈という新しいいっそう便利な道具の世の中になったのである。それだけ世の中がひらけたのである。文明開化が進んだのである。巳之助もまた日本のお国の人間なら、日本がこれだけ進んだことを喜んでいいはずなのだ。(Niimi,1942:84).

Minosuke wa, ima ni natte, jibun no machigatte ita koto ga hakkiri to wakatta. ——Ranpu wa mohaya furui dōgu ni natta nodearu. Denki to iu atarashī issō benrina dōgu no yononaka ni natta nodearu. Soredake yononaka ga hiraketa nodearu. Bunmeikaika ga susunda nodearu. Minosuke mo mata Nihon no o kuni no ningen'nara, Nihon ga kore dake susunda koto o yorokonde ī hazuna noda.

Minosuke, pada saat ini, telah tersadar akan kesalahannya sendiri. __lampu minyak kini telah menjadi benda kuno. Sekarang adalah masa kejayaan dari benda praktis yang disebut listrik. Dunia sudah mulai terbuka. Ini adalah kelanjutan dari westernisasi Jepang. Minosuke yang juga merupakan penduduk Jepang, seharusnya juga merasa senang karena Jepang akan semakin maju.

Sedangkan pada akhir cerita terlihat dalam kutipan berikut :

- 東一君は黙って、ながい間おじいさんの、小さいけれど意気のあらわれた顔をながめていた。やがて、いった。
「おじいさんはえらかったんだねえ」そしてなつかしむように、かたわらの古いランプを見た。(Niimi,1942:89-90).

*Tōichi-kun wa damatte, nagai aida ojiisan no, shiisai keredo iki no arawareta kao wo nagameteita.yagate, itaa.
“Ojiisan wa erakattan danee” soshite natsukashimu youni, katawara no furui ranpu wo mita.*

Touichi-kun terdiam, meskipun sebentar ia dapat melihat semangat tinggi dari kakek yang muncul. Yang kemudian pergi.
“kakek adalah orang yang hebat ya” katanya sambil memandangi lampu itu seolah-olah sedang merindukan sesuatu.

Tokoh Kakek Toichi yang terdapat pada cerpen ini adalah tokoh Minosuke itu sendiri. Diceritakan pada cerpen ini bahwa tokoh Minosuke telah dewasa dan mempunyai seorang cucu bernama Toichi.

Kutipan di atas merupakan penggalan dari isi cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」 yang menunjukkan bahwa Minosuke selalu muncul dalam setiap peristiwa. Setiap peristiwa yang terjadi dalam cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」 selalu melibatkan Minosuke, sebagai objek yang dibicarakan. Kemudian dalam kutipan pada tengah dan akhir cerita lebih dijelaskan, bahwa ada pemunculan konflik batin yang akan dihadapi oleh tokoh Minosuke tersebut. Dari pemaparan kutipan di atas, secara tidak langsung telah dijelaskan bahwa Minosuke adalah tokoh utama dalam cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」.

3.1.2.2 Tokoh Pembantu Cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」

Tokoh pembantu dalam cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」 adalah Toichi. Tokoh Toichi dalam cerpen tersebut diceritakan secara singkat, hanya pada awal dan akhir cerpen. Tokoh Toichi berperan di awal cerita yang membuat Minosuke menceritakan kembali kenangan masa lalunya. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini:

- かくれんぼで、倉の隅にもぐりこんだ東一君がランプを持って出て来た。それは珍しい形のランプであった。八十糎ぐらいの太い竹の筒が台になっていて、その上にちよっぴり火のともる部分がくっついていて、そしてほやは、細いガラスの筒であった。はじめて見るものにはランプとは思えないほどだった。そこでみんなは、昔の鉄砲とまちがえてしまった。「何だア、鉄砲かア」と鬼の宗八君はいった。(Niimi,1942:59).

Kakurenbo de, kura no sumi ni mogurikonda Tōichi-kun ga ranpu o motte dete kita. Sore wa mezurashī katachi no ranpu deatta. Hachi juu senchi gurai no futoi take no tsutsu ga dai ni natteite, sono ue ni choppiri hi no tomoru bubun gakuttsuiteiru, soshite hoyo wa, hosoi garasu no tsutsu de atta. Hajimete miru mono niwa ranpu towa omoenai hodo datta. Soko de minna wa, mukashi no teppou to machigaeteshimatta.

Saat bermain petak umpet dalam gudang, toichi keluar dengan membawa sebuah lampu. Lampu tersebut berbentuk aneh. Dengan bambu sebagai penopangnya setinggi 80cm dan Hoya, Hoya adalah tabung kaca tipis, dengan sumbu untuk menyalakan api, yang tidak dapat berfungsi. Saat pertama kali dia melihatnya tidak menyangka kalau itu lampu. Dia salah menggunakannya sebagai senjata api kuno.

- すこしいっしょうけんめいになっていじくっていると、またおじいさんにみつかってしまった。けれどこんどはおじいさんは叱らなかつた。ねえやにお茶をいいつけておいて、すっぽんと煙管筒をぬきながら、こういった。「東坊、このランプはな、おじいさんにはとてもなつかしいものだ。長いあいだ忘れておったが、きょう東坊が倉の隅から持出して来たので、また昔のことを思い出したよ。こうおじいさんみたいに年をとると、ランプでも何でも昔のものに出合うのがとても嬉しいもんだ」(Niimi,1942:61-62).

Sukoshi isshoukenmei ni natte ijikutteiru to, mata ojiisan ni mitsukatte shimatta. Keredo kondo wa ojiisan wa shikaranakatta. Nee yani ocha wo iitsukete oite, suppon to kiserutsutsu wo nukinagara, kou itta. "Tobou, kon ranpu wa na, ojiisan ni wa totemo natsukashii mono da. Nagai aida wasurete otta ga, kyou Tobou ga kura no sumi kara mochidashite kita node, mata mukashii no koto wo omoidashita yo. Kou ojiisan mitai ni toshi wo toru to, ranpu demo nandemo mukashii no mono ni de au no ga totemo ureshii monda."

Saat memainkannya dengan sedikit kasar, tanpa sengaja sang kakek melihatnya lagi. Namun kali ini kakek tidak marah. Setelah pembantu menyajikan teh, sambil mengisap pipa rokok yang terbuat dari cangkang kura-kura miliknya, ia berkata.

"Toubou, lampu ini adalah benda yang penuh dengan kenangan. Benda ini sudah lama dilupakan, tapi karena hari ini Toubou mengeluarkannya dari sudut gudang, maka jadi ingat lagi akan kenangan masa lalu. Kalau kamu nanti sudah berumur seperti kakek ini, akan sangat senang bisa melihat lagi lampu atau benda apapun dari masa lalumu."

Dari kutipan di atas sangat jelas bahwa Toichi merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam cerpen ini. Toichi memegang peranan penting dalam asal mula Minosuke menceritakan kisah masa mudanya. Toichi secara tidak sengaja membawa sebuah lampu tua yang membuat Minosuke teringat akan kenangan masa lalunya.

Tokoh pembantu lain dalam cerpen "Ojiisan no Ranpu"

「おじいさんのランプ」 adalah Kepala Desa. Dikisahkan bahwa Kepala Desa adalah sosok yang baik hati dan bijaksana dan dihormati oleh Minosuke. Keberadaannya sebagai pendukung tokoh utama, bertugas untuk mempertegas konflik yang akan dihadapi tokoh utama nantinya sehingga membuat konflik tersebut semakin kompleks. Tokoh pembantu juga dapat menunjang pemunculan karakter dari tokoh utama.

Peran Kepala Desa dalam cerpen “Ojiisan no Ranpu”

「おじいさんのランプ」, terdapat ketika tokoh utama yaitu Minosuke yang tengah mengalami pergolakan batin setelah dia mengetahui bahwa era lampu minyak akan segera tergantikan oleh era lampu listrik. Pada saat rapat desa untuk menentukan apakah desanya akan memasang instalasi listrik atau tidak, Minosuke berharap Kepala Desa akan berada di pihaknya dan menolak pemasangan listrik di desa. Namun ternyata Kepala Desa menyetujui pemasangan listrik, Minosuke merasa dikhianati. Terbakar oleh amarah karena merasa dikhianati Minosuke mencoba untuk membakar rumah Kepala Desa, orang yang sudah banyak berjasa baginya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini:

- 巳之助は誰かを怨みたくてたまらなかつた。そこで村会で議長の役をした区長さんを怨むことにした。そして区長さんを怨まねばならぬわけをいろいろ考えた。へいぜいは頭のよい人でも、しょうばいを失うかどうかというようなせとぎわでは、正しい判断をうしなうものである。とんでもない怨みを抱くようになるものである。(Nii mi,1942:82).

Minosuke wa dare ka wo uramitakute tamaranakatta. Sokode sonkai de gichō no yaku wo shita kuchō-san wo uramu koto ni shita. Soshite kuchō-san wo uramaneba naranu wake wo iroiro kangaeta. Hei ze i wa atama no yoi hito demo, shou bai wo ushinai ka dō ka to iu yōna se togi wade wa, tadashī handan wo ushinai monodearu. Tondemonai urami wo daku yō ni naru monodearu.

Minosuke menyimpan dendam terhadap seseorang. Dia menyalahkan kepala desa yang pada saat rapat berperan sebagai ketua rapat. Dia lalu memikirkan berbagai macam cara untuk membalas dendam pada ketua desa. Biasanya orang yang pintar pun, pada saat bisnisnya berada di ujung tanduk dia akan kehilangan kemampuan untuk mengambil keputusan yang benar. Tanpa disangka ini akan menjadi sebuah dendam yang mendalam.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa salah satu yang mendasari terjadinya konflik dalam cerpen ini adalah rasa kecewa dari Minosuke atas keputusan Kepala Desa yang mendukung pembangunan instalasi listrik di desanya.

Tokoh pembantu lain dalam cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」 antara lain: (1) Tokoh Souhachi, (2) Tokoh anak-anak, (3) Tokoh Nenek toko kelontong, (4) Tokoh Paman penjual lampu kota Oono, (5) Tokoh istri Minosuke, dan (6) Tokoh anak-anak Minosuke.

3.1.2.3 Karakter Tokoh Cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」

Karakter tokoh dalam cerpen ini sebagai berikut :

a. Tokoh Minosuke

- Seorang pekerja keras

そこで巳之助は、よその家の走り使いをしたり、女の子のように子守をしたり、米を搗いてあげたり、そのほか、巳之助のような少年にできることなら何でもして、村に置いてもらっていた。(Niimi,19 42:63).

Sokode Minosuke wa, yoso no ie no hashiridzukai o shi tari, onnanoko no yō ni komori o shi tari, kome o tsuite agetari, sono hoka, Minosuke no yōna shōnen ni dekiru kotonara nandemo shite, mura ni oite moratte ita .

Di sana Minosuke berlari dari rumah ke rumah, dia juga melakukan pekerjaan seorang wanita seperti mengasuh anak dan menanam padi. Selain itu seperti seorang pemuda dia mengerjakan apa yang dia bisa.

- Memiliki tekad yang kuat dan pantang menyerah

店の人をはじめ笑っていたが、巳之助の真剣なようすに動かされて、いろいろ巳之助の身の上をきいたうえ、
「よし、そんなら卸値でこいつを売ってやろう。ほんとは卸値でもこのランプは十五銭じゃ売れないけど、おめえの熱心なのに感心し

た。負けてやろう。そのかわりしっかりしょうばいをやれよ。うちのランプをどンドン持ってって売ってくれ」といって、ランプを巳之助に渡した。(Niimi,1942:70).

Mise no hito wa hajime waratteita ga, Minosuke no shinkenna yousu ni ugokasarete, iroiro Minosuke no mi no ue o kiita ue, “yoshi, sonnara oroshine de koitsu o utte yarou. Hounto wa oroshine demo kono ranpu wa jyuugosen ज्या urenaikedo, omae no neshinnanoni kanshinshita. Maketeyarou. Sono kawari shikkari shoubai o yareyo. Uchi no ranpu o dondonmottette uttekure” to itte, ranpu o Minosuke ni watashita.

Penjaga toko itu pada awalnya tertawa, tapi dia kemudian tergugah dengan keseriusan Minosuke dan setelah menanyakan berbagai hal tentang Minosuke, “Oke, aku akan menjualnya secara grosir. Sebenarnya walau harga grosir belum boleh kalau hanya 15 sen, tapi aku terkesan dengan semangatmu. Kali ini aku berikan. Sebagai gantinya lakukan bisnis itu dengan sungguh-sungguh. Juallah lampu sebanyak mungkin.” Sambil berkata demikian ia memberikan lampu pada Minosuke.

巳之助の新しいしょうばいは、はじめのうちまるではやらなかった。百姓たちは何でも新しいものを信用しないからである。そこで巳之助はいろいろ考えたあげく、村で一軒きりのあきないやへそのランプを持って行って、ただで貸してあげるからしばらくこれを使って下さいと頼んだ。(Niimi,1942:71).

Minosuke no atarashī shō bai wa, hajime no uchi marude wa yaranakatta. Hyakushō-tachi wa nani demo atarashī mono o shin'yōshinai karadearu. Sokode Minosuke wa iroiro kangaeta ageku, mura de ikken kiri no akinai ya heso no ranpu o motte itte, tada de kashite agerukara shibaraku kore o tsukatte kudasai to tanonda.

Bisnis baru Minosuke, seolah-olah baru pertama kali dan tidak pernah dilakukan oleh orang lain di tempat itu. Karena para petani di daerah itu tidak mempercayai benda baru apapun. Setelah berpikir berbagai hal, akhirnya Minosuke memutuskan untuk membawa lampu itu berkeliling desa dari rumah ke rumah, dan meminta mereka mencobanya dengan meminjamkan secara gratis.

- Bersemangat

馴れないこととてたいそう苦しかった。しかし巳之助は苦しきなど気にしなかった。(Niimi,1942:64).

Narenai koto tote taisō kurushikatta. Shikashi Minosuke wa kurushi-sa nado ki ni shinakatta.

Bertahan dari latihan fisik yang berat. Tapi Minosuke tidak mempedulikan rasa sakitnya.

熱心だったので一年もすると、巳之助は尋常科を卒業した村人の誰にも負けないくらい読めるようになった。(Niimi,1942:74).

Nesshindatta node ichinen mo suru to, Minosuke wa jinjōka o sotsugyō shita murabito no darenimo makenai kurai yomeru yō ni natta

Setahun terlewati dengan penuh semangat, Minosuke telah berhasil membiasakan warga desa untuk keluar dari kegelapan seperti ia telah berhasil membaca.

- Rasa ingin tahunya besar

こんな奇妙なものを道のわきに立てて何にするのだろうか、と思いがら少し先にゆくと、。(Niimi,1942:74-75).

Konna kimyounamono o michi no waki ni tatete nanini suru no darou, to omoinagara sukoshi sakini yuku to,...

Dia melanjutkan perjalanan sambil sedikit berpikir ,benda aneh seperti ini didirikan di tepi jalan kira-kira mau digunakan untuk apa ya,....

- Mau belajar

そういつて巳之助は、それから毎晩区長さんのところへ字を教えてもらいにいった。(Niimi,1942:74).

Souitte Minosuke wa, sorekara maiban Kuchou san no tokoro e ji o oshietemorai ni itta.

Setelah itu Minosuke setiap malam pergi ke rumah kepala desa untuk belajar huruf.

- Pendendam

巳之助は誰かを怨みたくてたまらなかつた。そこで村会で議長の役をした区長さんを怨むことにした。そして区長さんを怨まねばなら

ぬわけをいろいろ考えた。へいぜいは頭のよい人でも、しょうばいを失うかどうかというようなせとぎわでは、正しい判断をうしなうものである。とんでもない怨みを抱くようになるものである。(Niimi,1942:82).

Minosuke wa dare ka wo uramitakute tamaranakatta. Sokode sonkai de gichō no yaku wo shita kuchō-san wo uramu koto ni shita. Soshite kuchō-san wo uramaneba naranu wake wo iroiro kangaeta. Hei ze i wa atama no yoi hito demo, shou bai wo ushinau ka dō ka to iu yōna se togi wade wa, tadashī handan wo ushinau monodearu. Tondemonai urami wo daku yō ni naru monodearu.

Minosuke menyimpan dendam terhadap seseorang. Dia menyalahkan kepala desa yang pada saat rapat berperan sebagai ketua rapat. Dia lalu memikirkan berbagai macam cara untuk membalas dendam pada ketua desa. Biasanya orang yang pintar pun, pada saat bisnisnya berada di ujung tanduk dia akan kehilangan kemampuan untuk mengambil keputusan yang benar. Tanpa disangka ini akan menjadi sebuah dendam yang mendalam.

- Lapang dada

巳之助は、今になって、自分のまちがっていたことがはっきりとわかった。——ランプはもはや古い道具になったのである。電燈という新しいいっそう便利な道具の世の中になったのである。それだけ世の中がひらけたのである。文明開化が進んだのである。巳之助もまた日本のお国の人間なら、日本がこれだけ進んだことを喜んでいいはずなのだ。(Niimi,1942:84).

Minosuke wa, ima ni natte, jibun no machigatte ita koto ga hakkiri to wakatta. —— Ranpu wa mohaya furui dōgu ni natta nodearu. Denki to iu atarashī issō benrina dōgu no yononaka ni natta nodearu. Soredake yononaka ga hiraketa nodearu. Bunmeikaika ga susunda nodearu. Minosuke mo mata Nihon no o kuni no ningen'nara, Nihon ga kore dake susunda koto o yorokonde ī hazuna noda.

Minosuke, pada saat ini, telah tersadar akan kesalahannya sendiri. Lampu minyak kini telah menjadi benda kuno. Sekarang adalah masa kejayaan dari benda praktis yang disebut listrik. Dunia sudah mulai terbuka. Ini adalah lanjutan dari westernisasi Jepang. Minosuke yang juga merupakan penduduk Jepang, seharusnya juga merasa senang karena Jepang akan semakin maju.

b. Tokoh Toichi

- Peka

こうして叱られると子供ははじめて、自分がよくない行いをしたことがわかるのである。(Niimi,1942:60).

Koushite shikarareruto kodomo wa hajimete, jibun ga yokunai okonai wo shita koto ga wakarunodearu.

Baru pertama kali anak-anak dimarahi seperti itu, mereka sadar bahwa mereka telah melakukan hal yang tidak baik.

- Patuh

しかし、ランプのことを何かいうと、またおじいさんにかみかみいわれるかも知れないので、黙っていた。(Niimi,1942:61).

Shikashi, ranpu no koto wo nanika iuto, mata ojisan ni gamigami iwareru kamoshirenai node, damatteita.

Lampu itu diletakkan di sudut ruang tamu. Namun ia tidak berani berkata apapun tentang lampu itu, karena takut akan diomeli lagi oleh kakeknya.

- Selalu ingin tahu

かくれんぼで、倉の隅にもぐりこんだ東一君がランプを持って出て来た。それは珍しい形のランプであった。八十糎ぐらいの太い竹の筒が台になっていて、その上にちよっぴり火のともる部分がくっついている、そしてほやは、細いガラスの筒であった。はじめて見るものにはランプとは思えないほどだった。そこでみんなは、昔の鉄砲とまちがえてしまった。「何だア、鉄砲かア」と鬼の宗八君はいった。(Niimi,1942:59).

Kakurenbo de, kura no sumi ni mogurikonda Tōichi-kun ga ranpu o motte dete kita. Sore wa mezurashī katachi no ranpu deatta. Hachi juu senchi gurai no futoi take no tsutsu ga dai ni natteite, sono ue ni choppiri hi no tomaru bubun gakuttsuiteiru, soshite hoyo wa, hosoi garasu no tsutsu de atta. Hajimete miru mono niwa ranpu towa omoenai hodo datta. Soko de minna wa, mukashi no teppou to machigaeteshimatta. “nandaa, teppou a” to oni no Souhachi kun wa itta.

Saat bermain petak umpet dalam gudang, Toichi keluar dengan membawa sebuah lampu. Lampu tersebut berbentuk aneh. Dengan bambu sebagai penopangnya setinggi 80cm dan Hoya, Hoya adalah tabung kaca tipis, dengan sumbu untuk menyalakan api, yang tidak dapat berfungsi. Saat pertama kali dia melihatnya tidak menyangka kalau itu lampu. Dia salah menggunakannya sebagai senjata api kuno. “senjata apa itu ?” tanya Shouhachi yang sedang jadi setan.

そういうことにも飽くと、また奥の居間にもどって来て、おじいさんがいないのを見すまして、ランプのそばへにじりより、そのほやをはずしてみたり、五銭白銅貨ほどのねじをまわして、ランプの芯を出したりひっこめたりしていた。(Niimi,1942:61).

Sou iu koto nimo akuto, mata oku no ima ni modottekite, ojiisan ga inai no wo misumashite, ranpu no soba e nijiriyari, sono hoyo wo hazushitemitari, gosen haku douka hodo no neji wo mawashite, ranpu no shin wo dashitari hikkometari shiteita.

Karena masih merasa tidak puas dia masuk kembali ke ruang tamu, sepertinya kakek tidak ada, lalu dia menyelinap ke samping lampu dan mencoba memindahkan hoya-nya, memutar knop yang sebesar uang 5 sen lalu menaik turunkan sumbu lampunya.

- Suka mendengarkan cerita

東一君は話が好きだから、いわれるままにおじいさんの前へ行って坐ったが、何だかお説教をされるときのように、いごちがよくないので、いつもうちで話をきくときにとる姿勢をとって聞くことにした。(Niimi,1942:62).

Toichi kun wa hanashi ga sukidakara, iwareru mama ni ojiisan no mae e itte suwattaga, nandaka osekyou o sareru toki no youde, igokochi ga yokunai node, itsumo uchi de hanashi o kikutoki ni toru shisei o totte kikukoto ni shita.

Karena Toichi suka dengan cerita, seperti perintah kakeknya dia duduk di depan kakek, seolah-olah seperti dinasehati, karena merasa kurang nyaman dengan posisi duduknya, dia mendengarkan cerita sambil kembali ke posisi duduk yang santai.

- Pembawaannya ringan

そこで子供たちは、ポケットの中のラムネ玉をカチカチいわせながら、広場の方へとんでいった。そしてまもなく自分たちの遊びで、さっきのランプのことは忘れてしまった。(Niimi,1942:61).

Soko de kodomotachi wa, poketto no naka no ramunetama wo kachikachi iwase nagara, hiroba no hou e tondeitta. Soshite mamonaku jibuntachi no asobi de sakki no ranpu no koto wa wasureteshimatta.

Anak – anak pergi ke lapangan dengan membawa kelereng di sakunya. Pada saat mereka bermain kelereng, ingatan tentang lampu tadi telah terlupakan.

- Polos

東一君はぼかんとしておじいさんの顔を見ていた。おじいさんはがみがみと叱りつけたから、怒っていたのかと思ったら、昔のランプに逢うことができ喜んでいたのである。

Toichi kun wa pokan toshite ojiisan no kao wo miiteita. Ojiisan wa gamigami to shikari tsuketakara, okotteita no ka to omottara, mukashi no ranpu ni au koto ga dekite yorokondeita node aru.

Toichi melihat wajah kakek dengan perhalan. Setelah tadi kakek ngomel dan marah-marah, mungkin dibalik kemarahannya tadi sebenarnya kakek sangat senang bisa melihat kembali lampu kuno itu.

c. Tokoh Kepala Desa

- Baik hati

それまでは自分の家とてはなく、区長さんのところの軒のかたむいた納屋に住ませてもらっていたのだが、小金がたまったので、自分の家もつくった。(Niimi,1942:73).

Sore made wa jibun no ie tote wa naku, Kuchou san no tokoro no noki no katamuita naya ni sumasete moratteita nodaga, kogane ga tamattanode, jibun no ie mo tsukutta.

Hingga saat itu, ia tidak memiliki rumah sendiri, kepala desa memperbolehkannya tinggal di gudang atap rumahnya namun karena ia sudah mengumpulkan sedikit uang, ia pun membangun rumahnya sendiri.

d. Tokoh Souhachi

- Selalu ingin tahu

かくれんぼで、倉の隅にもぐりこんだ東一君がランプを持って出て来た。それは珍しい形のランプであった。八十糎ぐらいの太い竹の筒が台になっていて、その上にちよっぴり火のともる部分がかっついていて、そしてほやは、細いガラスの筒であった。はじめて見るものにはランプとは思えないほどだった。そこでみんなは、昔の鉄砲とまちがえてしまった。「何だア、鉄砲かア」と鬼の宗八君はいった。(Niimi,1942:59).

Kakurenbo de, kura no sumi ni mogurikonda Tōichi-kun ga ranpu o motte dete kita. Sore wa mezurashī katachi no ranpu deatta. Hachi juu senchi gurai no futoi take no tsutsu ga dai ni natteite, sono ue ni choppiri hi no tomoru bubun gakuttsuiteiru, soshite hoyo wa, hosoi garasu no tsutsu de atta. Hajimete miru mono niwa ranpu towa omoenai hodo datta. Soko de minna wa, mukashi no teppou to machigaeteshimatta. “nandaa, teppou a” to oni no Souhachi kun wa itta.

Saat bermain petak umpet dalam gudang, toichi keluar dengan membawa sebuah lampu. Lampu tersebut berbentuk aneh. Dengan bambu sebagai penopangnya setinggi 80cm dan Hoya, Hoya adalah tabung kaca tipis, dengan sumbu untuk menyalakan api, yang tidak dapat berfungsi. Saat pertama kali dia melihatnya tidak menyangka kalau itu lampu. Dia salah menggunakannya sebagai senjata api kuno. “senjata apa itu ?” tanya Shouhachi yang sedang jadi setan.

- Peka

こうして叱られると子供ははじめて、自分がよくない行いをしたことがわかるのである。(Niimi,1942:60).

Koushite shikarareruto kodomo wa hajimete, jibun ga yokunai okonai wo shita koto ga wakaru nodearu.

Baru pertama kali anak-anak dimarahi seperti itu, mereka sadar bahwa mereka telah melakukan hal yang tidak baik.

- Pembawaannya ringan

そこで子供たちは、ポケットの中のラムネ玉をカチカチいわせながら、広場の方へとんでいった。そしてまもなく自分たちの遊びで、さっきのランプのことは忘れてしまった。(Niimi,1942:61).

Soko de kodomotachi wa, poketto no naka no ramunetama wo kachikachi iwase nagara, hiroba no hou e tondeitta. Soshite mamonaku jibuntachi no asobi de sakki no ranpu no koto wa wasureteshimatta.

Anak – anak pergi ke lapangan dengan membawa kelereng di sakunya. Pada saat mereka bermain kelereng, ingatan tentang lampu tadi telah terlupakan.

3.1.3 Alur Cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」

Cerpen “Ojiisan no Ranpu” dimulai saat Toichi menemukan sebuah lampu kuno disudut gudang dan menggunakannya untuk bermain, pada saat kakek Toichi (Minosuke) melihat lampu itu, pada awalnya dia bahkan tidak sadar bahwa itu adalah sebuah lampu. Setelah melihatnya dengan lebih seksama barulah Minosuke sadar bahwa itu adalah lampu minyak yang dahulu dijualnya. Minosuke tidak menyangka bahwa lampu itu masih ada yang tersisa. Kemudian Minosuke menceritakan masa lalu dan kenangannya bersama lampu itu kepada Toichi. Hal ini terlihat dari kutipan-kutipan berikut :

- かくれんぼで、倉の隅にもぐりこんだ東一君がランプを持って出て来た。(Niimi,1942:59).

Kakurenbo de, kura no sumi ni mogurikonda Tōichi-kun ga ranpu o motte dete kita.

Saat bermain petak umpet dalam gudang, Toichi keluar dengan membawa sebuah lampu.

- おじいさんの話というのは次のようであった。
今から五十年ぐらいまえ、ちょうど日露戦争のじぶんのことである。
岩滑新田の村に巳之助という十三の少年がいた。(Niimi,1942:62-63).

Ojisan no hanashi to iu no wa tsugi no yōdeatta. Ima kara go jū-nen gurai mae, chōdo nichirosensō noji bun no kotodearu. Yanabeshinden no mura ni Minosuke to iu Jūzō no shōnen ga ita.

Lalu cerita kakek berlanjut seperti ini. Ini adalah cerita tentang diri kakek setelah perang Jepang-Rusia, kira-kira 50 tahun yang lalu. Di desa Yanabeshinden hiduplah seorang anak lelaki berumur 13 tahun bernama Minosuke.

Diceritakan bahwa kakek (Minosuke) adalah seorang yatim piatu yang tinggal digudang kepala desa. Ia mengerjakan semua pekerjaan yang bisa dikerjakan dari menanam padi di sawah, mengasuh anak, dan pekerjaan lainnya. Suatu hari ia bertemu dengan penarik rikshaw yang membutuhkan bantuan. Kemudian ia menawarkan diri untuk membantu penarik rikshaw itu membawa penumpangnya ke kota dengan cepat. Setelah menyelesaikan pekerjaannya dia berkeliling kota dengan antusias, setelah menjelang gelap satu per satu jalanan dan rumah-rumah dikota itu tiba-tiba mengeluarkan cahaya yang indah, darisanalah ia mulai mengenal lampu minyak.

Minosuke kemudian bertekad membeli sebuah lampu minyak dan kelak akan menjadi penjual lampu. Dia mulai memperkenalkan lampu ke desanya, pada awalnya memang tidak mudah namun pada akhirnya ia berhasil menjadi penjual lampu dan sekaligus berhasil menerangi desanya sendiri.

Minosuke tumbuh dewasa dan berkeluarga serta dikenal sebagai penjual lampu di desa. Namun konflik datang ketika ia berkunjung ke kota lagi. Disepanjang jalan ia melihat banyak tiang-tiang kabel yang terpasang, dia tidak

dapat menerima bahwa ternyata teknologi telah berkembang lagi, kini semua orang telah meninggalkan lampu dan mulai memakai listrik. Tersiar kabar bahwa didesanya juga akan dibangun instalasi listrik. Karena ia takut akan kehilangan pekerjaan yang selama ini dicintainya, maka ia mulai mempengaruhi penduduk desa agar menolak penggunaan listrik. Namun kenyataan pahit harus dihadapinya, penduduk desa tetap setuju desa mereka dialiri listrik. Kecewa dengan hal itu ia hampir saja melakukan hal yang bodoh dengan membakar rumah kepala desa, namun akhirnya dia sadar dan bertekad untuk menerima perubahan itu dengan lapang dada dan berusaha untuk menemukan sesuatu yang lebih berguna bagi desanya.

Alur yang digunakan dalam cerpen ini adalah alur mundur (flash back). Karena berdasarkan analisis satuan isi ceritanya didominasi oleh sisipan cerita lain yang berasal dari waktu sebelumnya.

3.1.4. Latar Cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」

3.1.4.1. Latar Tempat

- Desa Yanabeshinden

岩滑新田の村に巳之助という十三の少年がいた。(Niimi,1942:63).

Yanabeshinden no mura ni Minosuke toiu juusan no shounen ga ita.

Di desa Yanabeshinden hiduplah seorang anak lelaki berumur 13 tahun bernama Minosuke.

- Gudang di loteng rumah Kepala Desa

それまでは自分の家とてはなく、区長さんのところの軒のかたむいた納屋に住まわせてもらっていたのだが、小金がたまったので、自分の家もつくった。(Niimi,1942:73).

Sore made wa jibun no ie tote wa naku, Kuchou san no tokoro no noki no katamuita naya ni sumasete moratteita nodaga, kogane ga tamattanode, jibun no ie mo tsukutta.

Hingga saat itu, ia tidak memiliki rumah sendiri, kepala desa memperbolehkannya tinggal di gudang atap rumahnya namun karena ia sudah mengumpulkan sedikit uang, ia pun membangun rumahnya sendiri.

- Kota Oono

日が暮れて青い夕闇の中を人々がほの白くあちこちする頃、人力車は大野の町にはいった。(Niimi,1942:65).

Hi ga kurete aoi yuuyami no naka o hitobito ga hono shiroku achikochisuru koro, jinrikisha wa Oono machi ni haitta.

Riksaw itu pun sampai di kota Oono, dihari senja biru yang sudah mulai gelap dan orang-orang seakan berwarna putih.

- Toko Lampu

歩いているうちに、巳之助は、様々なランプをたくさん吊してある店のまえに来た。これはランプを売っている店にちがいない。(Niimi,1942:67).

Aruite iru uchi ni, Minosuke wa, samazamana ranpu o takusan tsurishite aru mise no mae ni kita. Kore wa ranpu o utte iru mise ni chigainai.

Ketika sedang berjalan Minosuke sampai pada toko yang didepannya tergantung berbagai macam lampu. Tidak salah lagi, ini adalah toko yang menjual lampu.

- Toko Kelontong

雑貨屋の婆さんは、しぶしぶ承知して、店の天井に釘を打ってランプを吊し、その晩からともした。(Niimi,1942:71).

Zakka-ya no bāsan wa, shibushibu shōchishite, mise no tenjō ni kugi o butte ranpu o tsurishi, sono ban karatomo shita.

Nenek toko kelontong, dengan enggan menerima, memaku langit-langit toko agar bisa untuk menggantung lampu, yang akan mulai dinyalakan malam itu.

- Telaga Handa

道が西の峠にさしかかるあたりに、半田池という大きな池がある。
(Niimi,1942:85).

Michi ga nishi no tōge ni sashikkaru atari ni, handa ike to iu ōkina ike ga aru.

Ketika jalan sudah mencapai punggung bukit sebelah barat, terdapat sebuah telaga besar yang biasa disebut telaga Handa .

3.1.4.2. Latar Waktu

- Tahun 1904-1905 setelah perang Jepang-Rusia

今から五十年ぐらいまえ、ちょうど日露戦争のじぶんのことである。
(Niimi,1942:63).

Ima kara go juu nen guraimae, choudo nichirosensou no jibun no koto de aru.

Ini adalah cerita setelah perang Jepang –Rusia, kira-kira 50 tahun yang lalu dari sekarang.

- Siang hari di musim semi

外には、春の昼の風が、ときおり道のほこりを吹立ててすぎ、のろのろと牛車が通ったあとを、白い蝶がいそがしそうに通ってゆくこともあった。(Niimi,1942:60-61).

Soto niwa, haru no hiru no kaze ga, toki otori michi no hokori wo sui tatete sugi, noronoro to gissha ha kayotta ato wo, shiroi chou ga isogashi souni kayotte yuku koto mo atta.

Di luar, kupu – kupu putih terlihat sibuk terbang dengan perlahan, terkadang debu berterbangan di jalanan, bertiup angin musim semi di siang hari, kereta kuda melintas dengan perlahan.

- Senja hari

日ぐれに東一君は家へ帰って来た。(Niimi,1942:61).

Higure ni Toichi kun wa ie e kaettekita.

Saat senja Tochi pulang kerumah.

- Siang hari di musim panas

すると或る夏の日のひるさがり、巳之助は人力車の先綱を頼まれた。(Niimi,1942:64).

Suruto aru natsu no hi no hiru sagari, Minosuke wa jinrikisha no sakinatsu wo tanomarete.

Lalu pada suatu siang di musim panas, Minosuke bertemu seorang penarik riksaw yang membutuhkan pertolongan.

- Malam hari di awal musim semi

菜の花ばたの、あたたかい月夜であった。どこかの村で春祭の支度に打つ太鼓がとほとほと聞えて来た。(Niimi,1942:82).

Nano hanabata no, atataikai tsuki yoru de atta. Dokoka no mura de harusai no shitaku ni utsu taiko ga tohotoho to kikoete kita.

Malam yang hangat, bulan bersinar dan bunga mulai bermekaran. Minosuke mendengar suara taiko yang ditabuh yang enth dari desa mana asalnya, sepertinya mereka sedang mempersiapkan festival musim semi.

風のない夜で、ランプは一つ一つがしずかにまじろがず、燃え、あたりは昼のように明かるくなった。(Niimi,1942:83).

Kaze no nai yoru de, ranpu ha hitotsu-hitotsu ga shizuka ni majirogazu, moe, atari wa hiru no youni akarukunatta.

Dimalam yang tak berangin, cahaya lampu berkedip, menyala dengan tenang, cahaya mulai terang seperti siang hari.

3.1.5. Sudut Pandang Cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」

Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen ini adalah sudut pandang orang ketiga. Pengarang hanya sebagai pencerita bukan merupakan bagian dalam cerpen itu sendiri. Hal ini bisa dilihat dari kutipan-kutipan berikut :

- 巳之助は道を通ってゆかなかった。みぞの中を鼯のように身をかがめて走ったり、藪の中を捨犬のようにかきわけたりしていった。他人に見られたくないとき、人はこうするものだ。(Niimi,1942:59-60).

Minosuke wa michi o kayotte yukanakatta. Mizo no naka o itachi no yō ni mi o kagamete hashittari, yabunonaka o suteinu no yō ni kakiwaketari shite itta. Tanin ni mi raretakunai toki, hito wa kō suru monoda. (Niimi,1942:82)

Minosuke berjalan tidak melalui jalan setapak. Dia berlari terbungkuk-bungkuk seperti musang di selokan, menerobos semak belukar seperti anjing liar. Inilah yang dilakukan oleh orang yang sedang tidak ingin dilihat oleh orang lain.

- 巳之助は人気のないここを選んで来た。さて巳之助はどうするというのだろう。(Niimi,1942:85).

Minosuke wa ninki no nai koko o erande kita. Sate Minosuke wa dō suru to iu nodarou.

Minosuke memilih tempat yang kurang dikenal ini. Kemudian Minosuke bertanya-tanya apa yang akan dia lakukan selanjutnya.

3.1.6. Amanat Cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」

Amanat yang dapat diambil dalam cerpen ini antara lain:

- jangan mudah putus asa dalam mencapai cita-cita.
- Berusahalah untuk membuat perubahan yang positif dan berguna.

- Belajarlah untuk dapat menerima kenyataan, walau kenyataan itu pahit.

3.2. Nilai Moral dalam Cerpen “Ojiisan no Ranpu”

「おじいさんのランプ」

Cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」 merupakan sebuah karya sastra anak yang menceritakan tentang kegigihan seorang lelaki dalam menggapai mimpinya serta dapat berguna bagi orang-orang disekitarnya. Dimana dalam cerita tersebut tidak hanya bersifat menghibur dan mengisahkan tentang perjalanan hidup biasa saja tetapi juga terdapat nilai-nilai moral yang dapat dilihat dari baik buruknya sikap, perbuatan maupun tingkah laku dari setiap individu atau dalam hal ini tokoh-tokoh dalam cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」.

Seperti halnya prinsip sikap baik yang merupakan moral dasar dalam suatu hubungan sosial dituntut untuk dapat bersikap baik dan positif terhadap siapa saja. Suseno (2005:131) mengungkapkan bahwa sikap baik berarti, memandang seseorang dan sesuatu tidak hanya sejauh berguna bagi dirinya, melainkan menghendaki, menyetujui, membenarkan, mendukung, membela, membiarkan, dan menunjang perkembangannya. Dengan demikian, prinsip sikap baik mendasari untuk dapat bersikap adil, jujur, tanggung jawab, bahkan setia kepada orang lain. Begitu juga pada cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」 yang terdapat nilai-nilai moral seperti nilai keadilan, nilai keberanian, nilai kebajikan, nilai kesetiaan, dan nilai tanggung jawab.

3.2.1. Nilai Keadilan

Dalam cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」 terdapat suatu nilai keadilan yang merupakan salah satu prinsip dalam moral dasar. Kata adil sendiri berarti tidak berat sebelah atau tidak memihak atau sewenang-wenang. Nilai keadilan merupakan suatu kemampuan untuk membuat keputusan yang benar dengan keyakinan moral.

Seperti halnya tokoh Minosuke dan Kepala Desa dalam cerita telah membuat keputusan yang berdasarkan keyakinan mereka masing-masing. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut :

- 「ほんとうだよ、おっつあん。おれ、ほんとうにこれからランプ屋になるんだ。な、だから頼むに、今日は一つだけんど卸値で売ってくれや。こんど来るときゃ、たくさん、いっぺんに買うで」。
(Niimi,1942:70).

“Hontōda yo, ottuan. Ore, hontō ni korekara ranpu-ya ni naru nda.Na,dakara tanomu ni, kyō wa hitotsudake ndo oroshine de utte kureya. Kondo kuru tokyā, takusan, ippen'ni kau de”

“itu benar. Aku, mulai dari sekarang benar-benar ingin membuka toko lampu. Dan, karena itu aku mohon, hari ini juallah satu dengan harga grosir padaku. Nanti saat aku kembali lagi, aku akan membeli dengan jumlah yang banyak sekaligus“

- 店の人をはじめ笑っていたが、巳之助の真剣なようすに動かされて、いろいろ巳之助の身の上をきいたうえ、
「よし、そんなら卸値でこいつを売ってやろう。ほんとは卸値でもこのランプは十五銭じゃ売れないけど、おめえの熱心なのに感心した。負けてやろう。そのかわりしっかりしょうばいをやれよ。うちのランプをどんどん持ってって売ってくれ」といって、ランプを巳之助に渡した。(Niimi,1942:70).

Mise no hito wa hajime waratteita ga, Minosuke no shinkenna yousu ni ugokasarete, iroiro Minosuke no mi no ue o kiita ue, “yoshi, sonnara oroshine de koitsu o utte yarou.Hounto wa oroshine demo kono ranpu wa juugosen jya urenaikedo, omae no neshinnanoni kanshinshita.

Maketeyarou. Sono kawari shikkari shoubai o yareyo. Uchi no ranpu o dondonmottette uttekure” to itte, ranpu o Minosuke ni watashita.

Penjaga toko itu pada awalnya tertawa, tapi dia kemudian tergugah dengan keseriusan Minosuke dan setelah menanyakan berbagai hal tentang Minosuke, “Oke, aku akan menjualnya secara grosir. Sebenarnya walau harga grosir belum boleh kalau hanya 15 sen, tapi aku terkesan dengan semangatmu. Kali ini aku berikan. Sebagai gantinya lakukan bisnis itu dengan sungguh-sungguh. Juallah lampu sebanyak mungkin.” Sambil berkata demikian ia memberikan lampu pada Minosuke.

Pada kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Minosuke telah menunjukkan nilai keadilan pada saat bernegosiasi dengan Paman pemilik toko lampu, yaitu: jika ia dapat membeli lampu dengan harga grosir maka sebagai balasannya ia akan kembali lagi untuk membeli lampu yang lebih banyak.

Selain itu, nilai keadilan juga menyarankan untuk dapat bersikap adil dengan siapa saja. Hal ini dimaksudkan untuk dapat bersikap baik serta adil atau sama terhadap siapa saja, terlihat dalam kutipan berikut:

- しかし間もなく、「こんどの村会で、村に電燈を引くかどうかを決めるだけな」という噂をきいたときには、巳之助は脳天に一撃をくらったような気がした。(Niimi,1942:81).

Shikashi mamonaku, “kondo no sonkai de, mura ni dentou wo hikukadouka wo kimeru dakena” toiu uwasa wo kiita toki niwa Minosuke wa nouten ni ichigeki wo kuratta youna ki ga shita.

Namun tak lama kemudian terdengar gosip “ pada rapat desa selanjutnya akan dibahas apakah desa ini akan menggunakan listrik atau tidak” mendengar hal itu Minosuke merasa seperti otaknya dihantam dengan keras.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa di desa Yanabeshinden juga akan segera dibangun instalasi listrik. Dapat dilihat bahwa tokoh Minosuke adalah satu-satunya orang yang tidak setuju dengan adanya listrik, karena dengan adanya

listrik berarti era lampu minyak akan segera berakhir. Namun, Kepala desa yang bertindak sebagai kepala rapat telah bersikap adil menyetujui pembangunan instalasi listrik di desanya berdasarkan voting suara terbanyak. Meskipun Kepala desa tahu bahwa dengan keputusannya Minosuke akan kehilangan bisnisnya. Demi kemajuan desa Kepala desa mengambil keputusan yang dirasa adil bagi semuanya tanpa memihak.

3.2.2. Nilai Keberanian

Dalam cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」 terdapat suatu nilai keberanian yang merupakan salah satu prinsip dalam moral dasar. Nilai keberanian juga merupakan suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk.

Seperti halnya tokoh Minosuke dalam cerita yang telah mencerminkan nilai keberanian seperti dalam kutipan berikut:

- 馴れないこととてたいそう苦しかった。しかし巳之助は苦しさなど気にしなかった。好奇心でいっぱいだった。なぜなら巳之助は、物ごころがついてから、村を一步も出たことがなく、峠の向こうにどんな町があり、どんな人々が住んでいるか知らなかったからである。(Niimi,1942:64).

Narenai koto tote taisō kurushikatta. Shikashi Minosuke wa kurushi-sa nado ki ni shinakatta. Kōkishin de ippaidatta. Nazenara Minosuke wa, -mono-gokoro ga tsuite kara, mura o ippo mo deta koto ga naku, -tōge no mukō ni don'na machi ga ari, donna hitobito ga sunde iru ka shiranakattakaradearu.

Dia sangat menderita melakukan sesuatu yang tidak biasa dia lakukan. Tapi Minosuke tidak memperdulikan rasa sakitnya. Penuh dengan rasa keingintahuan. Entah mengapa Minosuke memantapkan pilihannya, dia yang tidak pernah melangkah keluar sedikitpun dari desanya merasa

penasaran, kota seperti apa yang ada dibalik pegunungan itu, orang seperti apa yang tinggal disana ia pun tidak tahu.

- 巳之助はしばらくその店のまえで十五銭を握りしめながらためらっていたが、やがて決心してつかつかとはいっていった。(Niimi,1942:67).

Minosuke wa shibaraku sono mise no mae de jū go-sen o nigirishimenagara tameratte itaga, yagate kesshin shite tsukatsuka to haitte itta.

Selama beberapa saat Minosuke berdiri didepan toko itu dengan ragu-ragu sambil menggenggam uang 15 sen, dan akhirnya memutuskan untuk masuk dengan tekad yang kuat.

- 藪や松林のうちつづく暗い峠道でも、巳之助はもう恐くはなかった。花のように明かるいランプをさげていたからである。(Niimi,1942:59-60).

Yabu ya matsubayashi no uchi tsudzuku kurai tōge michi demo, Minosuke wa mō kowaku wa nakatta. Hananoyōni akarui ranpu o sagete itakara dearu.

Minosuke tidak takut lagi akan jalanan di hutan pinus yang gelap, dan jalan pegunungan yang berkelok-kelok. Karena ia telah membawa lampu yang bersinar terang bagaikan bunga.

- 巳之助の新しいしょうばいは、はじめのうちまるではやらなかった。百姓たちは何でも新しいものを信用しないからである。そこで巳之助はいろいろ考えたあげく、村で一軒きりのあきないやへそのランプを持って行って、ただで貸してあげるからしばらくこれを使って下さいと頼んだ。(Niimi,1942:71).

Minosuke no atarashī shō bai wa, hajime no uchi marude wa yaranakatta. Hyakushō-tachi wa nani demo atarashī mono o shin'yōshinai karadearu. Sokode Minosuke wa iroiro kangaeta ageku, mura de ikken kiri no akinai ya heso no ranpu o motte itte, tada de kashite agerukara shibaraku kore o tsukatte kudasai to tanonda.

Bisnis baru Minosuke, seolah-olah baru pertama kali dan tidak pernah dilakukan oleh orang lain di tempat itu. Karena para petani di daerah itu tidak mempercayai benda baru apapun. Setelah berpikir berbagai hal,

akhirnya Minosuke memutuskan untuk membawa lampu itu berkeliling desa dari rumah ke rumah, dan meminta mereka mencobanya dengan meminjamkan secara gratis.

Pada kutipan terakhir terlihat bahwa Minosuke berani memperkenalkan benda baru pada penduduk desa, ia juga tidak takut merugi karena pada awalnya ia meminjamkan lampu dagangannya secara gratis.

3.2.3. Nilai Kebajikan

Dalam cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」 terdapat suatu nilai kebajikan yang merupakan salah satu prinsip dalam moral dasar. Nilai kebajikan juga merupakan semacam kearifan atau kebijaksanaan yang menimbulkan keselarasan pada jiwa seseorang yaitu kesehatan, keindahan, dan kesejahteraan dari jiwa.

Seperti halnya tokoh Minosuke dalam cerita telah melakukan kebajikan yang berdasarkan keyakinan mereka. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut :

- 巳之助の胸の中にも、もう一つのランプがともっていた。文明開化に遅れた自分の暗い村に、このすばらしい文明の利器を売りこんで、村人たちの生活を明かるくしてやろうという希望のランプが——。(Niimi,1942:71).

Minosuke no mune no naka ni mo, mōhitotsu no ranpuga-tomo tte ita. Bunmeikaika ni okureta jibun no kurai mura ni, kono subarashī bunmei no riki o uri konde, murabito-tachi no seikatsu o mei karaku shiteyarou to iu kibō no ranpu ga

Dalam hati Minosuke berkata, jika saya ada satu lagi lampu seperti ini. Bagi desaku yang tertinggal dan gelap gulita, kebudayaan yang hebat ini menjual kenyamanan, dan ini adalah lampu yang akan memberikan harapan bagi para penduduk desa untuk dapat hidup dengan lebih terang.

- そこで巳之助はいろいろ考えたあげく、村で一軒きりのあきないやへそのランプを持って行って、ただで貸してあげるからしばらくこれを使って下さいと頼んだ。(Niimi,1942:71).

Sokode Minosuke wa iroiro kangaeta ageku, mura de ichi-ken kiri no akinai ya heso no ranpu o motte itte, tada de kashite agerukara shibaraku kore o tsukatte kudasai to tanonda.

Darisitulah akhirnya terpikir oleh Minosuke berbagai ide seperti, membawa lampu itu berkeliling desa dari satu rumah ke rumah yang lain, dan meminta mereka mencobanya dengan meminjamkan mereka secara gratis.

- 熱心だったので一年もすると、巳之助は尋常科を卒業した村人の誰にも負けないくらい読めるようになった。そして巳之助は書物を読むことをおぼえた。(Niimi,1942:74).

Nesshindattanode ichi-nen mo suru to, Minosuke wa jinjō-ka o sotsugyō shita murabito no darenimo makenai kurai yomeru yō ni natta. Soshite Minosuke wa shomotsu o yomu koto o oboeta.

Setahun terlewati dengan penuh semangat, Minosuke telah berhasil membiasakan warga desa untuk keluar dari kegelapan seperti ia telah berhasil membaca. Setelah itu Minosuke bisa mengingat apa yang sudah dibacanya.

3.2.4. Nilai Kesetiaan

Dalam cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」 terdapat suatu nilai kesetiaan yang merupakan salah satu prinsip dalam moral dasar. Nilai kesetiaan juga merupakan sebuah sikap teguh pada pendirian dan taat pada janji, aturan atau nilai-nilai yang sudah disepakati bersama.

Seperti halnya tokoh Minosuke dalam cerita telah melakukan tindakan yang mencerminkan kesetiaan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut

:

- そして今はもう、よその家の走り使いや子守をすることはやめて、ただランプを売るしょうばいだけにうちこんだ。物干台のようなわくのついた車をしたてて、それにランプやほやなどをいっぱい吊し、ガラスの触れあう涼しい音をさせながら、巳之助は自分の村や附近の村々へ売りにいった。(Niimi,1942:72-73).

Soshite ima wa mō, yoso no ie no hashiridzukai ya komori o suru koto wa yamete, tada ranpu o urushoubai dake ni uchikonda. Monohoshi-dai no yōna waku no tsuita kuruma o shitatete, soreni ranpu ya hoyo nado o ippai tsurushi, garasu no fureau suzushī oto o sa senagara, Minosuke wa jibun no mura ya fukin no muramura e uri ni itta.

Setelah itu hingga sekarang, berkeliling dari rumah ke rumah dan menjaga anak tidak lagi dilakukannya, ia hanya focus untuk menjalankan bisnis lampunya. Dengan menggunakan gerobak dengan tiang bantalan seperti penjemur pakaian dan penuh dengan lampu dan cerobong lampu yang digantung, kaca yang saling menyentuh menimbulkan bunyi yang menyejukkan, Minosuke berjualan di desanya dan desa-desa tetangga.

- 「わしは嘘をいってしょうばいをしたことにはならない」と巳之助はひとりごとをいった。しかし巳之助は、字がランプの光ではっきり見えても何にもならなかった。字を読むことができなかつたからである。(Niimi,1942:73).

“Washi wa uso o itte shoubai wo shitakoto ni hanaranai” to Minosuke wa hitori-goto o itta. Shikashi Minosuke wa, ji ga ranpu no hikari de hakkiri miete mo nani ni mo naranakatta. Ji o yomu koto ga dekinakattakaradearu.

Minosuke berkata pada dirinya sendiri “aku tidak akan berbohong dalam berbisnis”. Bagi Minosuke tidak berarti apapun meskipun huruf bisa terlihat jelas dengan cahaya dari lampu. Karena ia tidak bisa membaca huruf.

Dari kutipan diatas terlihat bahwa Minosuke setia pada bisnis lampu yang dimulainya sejak berumur 13 tahun hingga dewasa. Dan tetap setia menjaga komitmen untuk selalu jujur dalam berbisnis.

- こういうばかばかしいことを巳之助は、自分の馴れたしょうばいを守るためにいうのであった。それをいうとき何かうしろめたい気がしたけれども。(Niimi,1942:81).

Kōiu bakabakashī koto o Minosuke wa, jibun no nareta shō bai o mamoru tame ni iu no deatta. Sore o iu toki nani ka ushirometai ki ga shitakeredomo.

Demi melindungi usaha lampunya Minosuke menceritakan hal yang aneh seperti itu. Pada saat mengatakan hal itu sebenarnya ia juga merasa bersalah.

- こうして巳之助は今までのしょうばいをやめた。それから町に出て、新しいしょうばいをはじめた。本屋になったのである。(Niimi,1942:87).

Kōshite Minosuke wa ima made no shoubai wo yameta. Sorekara machi ni dete, atarashī shoubai wo hajimeta. Hon ya ni natta nodearu.

Sampai sekarang Minosuke sudah tidak meneruskan bisnisnya lagi. Setelah itu ia pergi keluar kota dan memulai bisnis yang baru. Membuka sebuah toko buku.

Dari kutipan diatas terlihat pula bagaimana usaha Minosuke untuk melindungi bisnis lampu minyaknya agar tidak tergeser oleh lampu listrik. Bahkan setelah lampu minyak benar-benar tergeser oleh lampu listrik, ia sedikitpun tidak berpikir untuk berpaling pada lampu listrik. Minosuke lebih memilih untuk membuka bisnis baru yang sama sekali berbeda dari bisnisnya yang sebelumnya.

3.2.5. Nilai Tanggung Jawab

Dalam cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」 terdapat suatu nilai tanggung jawab yang merupakan salah satu prinsip dalam moral dasar. Tanggung

jawab merupakan suatu sikap kesanggupan diri seseorang untuk memikul dan melaksanakan tugas serta kewajiban dengan sebaik mungkin, walaupun dengan sebuah pengorbanan. Sikap seperti itu mampu bersedia untuk bertanggung jawab serta mengerahkan tenaga dan kemampuan ketika mendapat tantangan untuk ‘menyelamatkan sesuatu’. Hal itu menunjukkan bahwa seseorang itu memiliki kesadaran yang tinggi tidak hanya terhadap diri sendiri tapi juga orang lain.

Seperti halnya tokoh Minosuke dalam cerita telah melakukan tindakan yang mencerminkan tanggung jawab. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut :

- そこで巳之助は、よその家の走り使いをしたり、女の子のように子守をしたり、米を搗いてあげたり、そのほか、巳之助のような少年にできることなら何でもして、村に置いてもらっていた。(Niimi,1942:63).

Sokode Minosuke wa, yoso no ie no hashiridzukai o shi tari, onnanoko no yō ni komori o shi tari, kome o tsuite agetari, sono hoka, Minosuke no yōna shōnen ni dekiru kotonara nandemo shite, mura ni oite moratte ita .

Disana Minosuke berlari dari rumah ke rumah, dia juga melakukan pekerjaan seorang wanita seperti mengasuh anak dan menanam padi. Selain itu seperti seorang pemuda dia mengerjakan apa yang dia bisa.

Dari kutipan diatas dapat terlihat bahwa walaupun Minosuke masih anak-anak dan sebatang kara, ia tidak mau terus menerus bergantung pada orang lain. Ia sadar akan tanggung jawabnya sebagai seorang lelaki, ia bertanggungjawab atas hidupnya sendiri dengan cara bekerja keras sedari kecil.

- 「おめえがランプ屋？ はッはッはッはッ」
「ほんとうだよ、おツつあん。おれ、ほんとうにこれからランプ屋になるんだ。な、だから頼むに、今日は一つだけんど卸値で売ってくれや。こんど来るときゃ、たくさん、いっぺんに買うで」。(Niimi,1942:70).

'Ome e ga ranpu ya? Hahha hahha' 'Hontōda yo, o ttsy an. Ore, hontō ni korekara ranpu-ya ni naru nda. Na, dakara tanomu ni, kyō wa hitotsudake ndo oroshine de utte kureya. Kondo kuru tokyo, takusan, ippen'ni kau de'

“kau? toko lampu? hahaha”

“itu benar . aku, mulai dari sekarang benar-benar ingin membuka toko lampu. Dan, karena itu aku mohon, hari ini juallah satu dengan harga grosir padaku. Nanti saat aku kembali lagi, aku akan membeli dengan jumlah yang banyak sekaligus“

- そのかわりしっかりしょうばいをやれよ。うちのランプをどんどん持ってって売ってくれ」といって、ランプを巳之助に渡した。(Niimi, 1942:70).

Sono kawari shikkari shoubai wo yareyo. Uchi no ranpu o dondon motte utte kure' To itte, ranpu o Minosuke ni watashita.

Sebagai gantinya lakukan bisnis itu. Juallah lampu sebanyak mungkin.” Sambil berkata demikian ia memberikan lampu pada Minosuke.

Dari dua kutipan diatas dapat dilihat bahwa Minosuke adalah orang yang bertanggung jawab atas perkataannya. Meskipun masih kecil ia berusaha untuk mendapatkan kepercayaan dari Paman penjual lampu. Melihat cerminan dari rasa tanggung jawab Minosuke, maka Paman penjual lampu itu pun memberikan lampunya dengan harga yang lebih murah.

- ランプ、ランプ、なつかしいランプ。やがて巳之助はかがんで、足もとから石ころを一つ拾った。そして、いちばん大きくともっているランプに狙いをさだめて、力いっぱい投げた。パリーンと音がして、大きい火がひとつ消えた。(Niimi, 1942:86-87).

Ranpu, ranpu, natsukashī ranpu. Yagate Minosuke wa kagande, ashimoto kara ishikoro wo hitotsu hirota. Soshite, ichiban ookiku tomotteiru ranpu ni nerai wo sadamete, chikara ippai nageta. Bariin to oto ga shite, ookii hi ga hitotsu kieta.

Lampu, lampu, lampu yang penuh kenangan.

Ia bergegas ke tepi telaga, membungkuk mengambil batu yang ada disekitar kakinya. Kemudian ia membidik sebuah lampu yang paling

besar, lalu melemparkan batu itu dengan sekuat tenaga. Terdengar bunyi ‘praaang’ dan kemudian hilanglah satu cahaya besar itu.

- 「わしのやり方は少し馬鹿だったが、わしのしょうばいのやめ方は、自分でいうのもなんだが、なかなかりっぱだったと思うよ。わしの言いたいのはこうさ、日本がすすんで、自分の古いしょうばいがお役に立たなくなったら、すっぱりそいつをすてるのだ。いつまでもきたなく古いしょうばいにかじりついていたり、自分のしょうばいはやっていた昔の方がよかったといたり、世の中のすすんだことをうらんだり、そんな意気地のねえことは決してしないということだ」。(Niimi,1942:89).

‘Washi no yarikata wa sukoshi bakadattaga, washi no shō bai no yamekata wa, jibun de iu no mo nandaga, nakanaka rippadatta to omou yo. Washi no itai no wa kō sa, Nihon ga susunde , Jibun no furui shoubai ga o yakunitatanaku nattara, suppari soitsu o suteru noda. Itsu made mo kitanaku furui shoubai ni kajiri tsuiteitari, jibun no shoubai ga hayatteita mukashi no kata ga yokatta to ittari, yononaka no susun da koto o uran dari, son'na ikuji nonē koto wa kesshite shinai to iu kotoda’

“meskipun apa yang saya lakukan terlihat sedikit bodoh, namun cara saya mengakhiri bisnis lampu itu, saya pikir adalah sesutau yang hebat. Yang ingin saya katakan adalah, demi kemajuan Jepang,saya membuang bisnis kuno saya dengan tanganku sendiri. Sampai kapan[pun orang yang melakukan sebuah bisnis yang dianggap kuno dan kotor, melakukan sendiri bisnis kuno itu pasti mengerti bagaimana keadaan saat itu, menjual sesuatu demi kemajuan dunia, kepercayaan diri itulah yang sampai kapanpun tidak akan pernah hilang.”

Pada dua kutipan diatas terlihat bahwa Minosuke adalah orang yang bertanggung jawab. Ia merasa bahwa jika ia memulai sesuatu, maka ia pula yang memiliki kewajiban untuk mengakhirinya.

BAB 4 SIMPULAN

Dunia karya sastra sekarang ini juga banyak dipengaruhi oleh segi sosiologi. Unsur-unsur sosiologi itu sendiri dapat berupa aspek budaya, aspek pendidikan, aspek moral, aspek religi, dan aspek kepengarangan. Cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」 merupakan salah satu cerpen yang mengandung unsur sosiologis yang kuat, terutama aspek moral. Cerpen-cerpen sosiologis juga banyak dijadikan bahan penelitian, terutama dari segi aspek moral dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Penelitian aspek sosiologis dan aspek moral yang terkandung pada cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」, pada umumnya dapat dilakukan melalui analisa unsur intrinsik. Unsur intrinsik dalam cerpen itu antar lain; (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) latar, (5) sudut pandang, dan (6) amanat.

Tema dalam cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」 adalah: tekad seorang lelaki yang ingin maju. Tokoh yang berperan penting dalam cerpen ini antara lain; (1) Minosuke yang sekaligus merupakan tokoh utama, (2) Toichi dan (3) Kepala Desa yang merupakan tokoh pembantu. Alur yang digunakan dalam cerpen ini adalah alur mundur (flash back). Latar yang digunakan adalah; latar tempat dan latar waktu. Sedangkan sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga.

Berdasarkan penjabaran dari unsur intrinsik di atas dapat diambil aspek moral yang terkandung dalam cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「おじいさんのランプ」 antara lain; (1) nilai keadilan, (2) nilai keberanian, (3) nilai kebajikan, (4) nilai kesetiaan, dan (5) nilai tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Nankichi, Niimi. Junji, Kinoshita .1986. 「ごんぎつね・夕鶴」 少年少女日本文学館第十五卷. Japan : 株式会社廣濟堂
- Nurgiyantoro, Burhan.1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Taniguchi, Goro. 1995. *Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta : PT. Dian Rakyat
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogya : Gajahmada University Press
- Bertens, K. 2001. *Etika*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Darma, Budi. 1995. *Harmonium*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suseno, Franz Magnis. 1993. *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Suseno, Franz Magnis. 1995. *Kuasa dan Moral*. Jakarta : PT Gramedia
- Damono, Sapardi Djoko. 1989. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- en.wikipedia.org/wiki/Nankichi_Niimi (diunduh pada tanggal 23 April 2013 pukul 17:02 WIB)
- www.aozora.gr.jp/index_pages/person121.html#sakuhin_list_1 (diunduh pada tanggal 23 April 2013 pukul 19:07 WIB)
- www.aozora.gr.jp/cards/000121/card630.html (diunduh pada tanggal 23 April 2013 pukul 19:16 WIB)

<http://mynameisbunny.wordpress.com/2012/05/25/55/> (diunduh pada tanggal 23 Mei 2013 pukul 18.46 WIB)

<http://4guss.blogspot.com/2013/03/makalah-teori-sastra.html> (diunduh tanggal 23 Mei 2013 pukul 18.32 WIB)

<http://murniramli.wordpress.com/2009/01/03/pendidikan-moral-orang-jepang> (diunduh pada tanggal 28 April 2013 pukul 23.33 WIB)

<http://teguhvirwan.blogdetik.com/2009/07/19/kajian-unsur-psikologi-novel-%E2%80%9CColenka%E2%80%9D-karya-budi-darma-dan-rencana-pembelajarannya-di-sma> (diunduh pada tanggal 16 Mei 2013 pukul 09.42 WIB)

<http://orthevie.wordpress.com/2010/05/29/teori-perkembangan-moral-menurut-kohlberg> (diunduh pada tanggal 23 April 2013 pukul 19.45 WIB)

<http://www.answers.com/topic/niimi-nankichi> (diunduh pada tanggal 2 Oktober 2013 pukul 18.48pm)

<http://www.goodreads.com/book/show/8889638-antologi-kesusastraan-anak-jepang> (diunduh pada tanggal 7 Oktober 2013 pukul 08.55 WIB)

要旨

本論文で筆者は「おじいさんのランプ」の構造要素と外在的要素について研究した。この短篇は子供向けの短篇で1942年に新美南吉によって書かれた。「おじいさんのランプ」には夢を叶える男の人の努力を語って、面白いと思ったから、この短篇を選ぶことにした。

「おじいさんのランプ」は巳之助という人の人生を語っている。小さいころから巳之助は一人ぼっちで岩滑新田の村に住んでいる。そこで巳之助は区長さんのところに住まわせてもらっていた。毎日、巳之助は村の人の手伝いをして、米を搗いてあげたり、子守をしたりした。その代わりに巳之助は村人に物やお金をもらった。しかし、ランプ売りを始めて、巳之助の生活が変わってきた。ランプの商売のおかげで、巳之助の生活は良くなった。巳之助はランプ売りの結果から、たくさんお金を稼いだ。今、巳之助は結婚して、一人前である。それから時がたって、巳之助が売っていたランプは電灯に置き換えられたので、巳之助はランプの商売を止めて、本屋をすることになった。

「おじいさんのランプ」という短篇の構造要素と外在的要素を研究するために、筆者は「StudiPustaka」という研究方法を使った。それは短篇を選んでから、翻訳したり、本や記事やインターネットなどからデータを

探したり、それからそのデータを分析して、本論文としてまとめる方法である。分析した結果として、下記のことが分かった。

「おじいさんのランプ」の構造要素は6つあって、それはテーマ、登場人物、プロット、背景、視点である。この短編のテーマは男の人の意志力である。「おじいさんのランプ」の登場人物は（1）巳之助；（2）東一君；（3）区長さん；（4）宗八君；（5）雑貨屋の婆さん；（6）ランプ屋の人である。巳之助はこの短編の主人公で、彼の性格は勇敢で、強い決意の人である。それにあきらめない人で、心が良い人だと思う。東一君は巳之助の孫で、彼は従順で、好奇心の強い子供だと思う。区長さんは村長で心が良い人だと思う。「おじいさんのランプ」で使われたプロットは「フラッシュバック」というプロットである。それはストーリーにある事件が現在から過去を振り返って述べられるということである。背景としていろいろな場所が出てくる。それは岩滑新田の村や、区長さんの小屋や、大野町や、ランプ屋や、雑貨屋や、半田池などである。また、この短篇の時代背景は明治時代（1868年－1912年）である。「今から五十年ぐらいまえ、ちょうど日露戦争のじぶんのことである。」この部分から時間背景が分かる。この短篇は三人称視点を使っている。このストーリーに作者はよく登場人物の名前を使う。子供向けの短篇として「おじいさんのランプ」のストーリーは一所懸命頑張ると、どんな夢も叶えることができる。もし失敗し

ても、あきらめないでもっと頑張ると、成功できるということを教えると思う。

また、外在的要素として、この短篇はいくつかの道徳的メッセージを教えている。それは（１）正義；（２）勇気；（３）親切；（４）忠誠；（５）責任感である。（１）正義のメッセージは区長さんが村に電気を設置することを決める票決の場面にある。（２）勇気のメッセージは巳之助が新しい物を信じられない村人にランプを紹介する場面にある。（３）親切のメッセージは、巳之助が村人に無料でランプを貸す時の場面にある。（４）忠誠のメッセージは、巳之助が電気が設置されたときランプの商売を止めてしまった場面に表われている。（５）責任感のメッセージは、巳之助が店の人に卸値でランプをたくさん買うという約束を守る時の場面にある。

本論文を書いたあとで、筆者は「おじいさんのランプ」にある構造要素と道徳的なメッセージが分かるようになったし、日本社会の歴史や文化なども分かるようになった。また、機会があれば、筆者は「おじいさんのランプ」の短篇を、精神分析理論や言語のスタイルの方法で研究したいと思う。

BIODATA PENULIS

Nama : Vidyana Nugraheni

Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 7 Januari 1988

NIM : 13050111150010

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Nama Ayah : Suparjo, SE

Nama Ibu : Tri Ningsih Handayani

Alamat : Jl. Prenjak RT.2/4 Gamping, Joho, Sukoharjo

Telepon : (0271) 592371

Riwayat Pendidikan : 1. SDN Joho 4, Sukoharjo (1994-2000)
2. SMPN 1, Sukoharjo (2000-2003)
3. SMAN 1, Sukoharjo (2003-2006)
4. Diploma DIII Bahasa Jepang
Universitas Diponegoro (2006-2009)
5. S1 Sastra Jepang
Universitas Diponegoro (2011-2013)